

 Gereja Yesus Sejati

Hati Yang Remuk Tidak Dipandang Hina



SERI 1 SAMUEL

• Bagian Satu •

Sauh Bagi Jiwa

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia

<http://tjc.org/id>

© 2024 Gereja Yesus Sejati

Seluruh kutipan Alkitab dalam buku ini menggunakan
Alkitab Terjemahan Baru terbitan LAI 1974.

Hati Yang Remuk Tidak Dipandang Hina

SERI 1 SAMUEL

• Bagian Satu •

*Kumpulan Renungan yang ditulis dari khotbah
Pdt Paulus Franke Wijaya, dan dari saduran artikel
Closer Day By Day, Gereja Yesus Sejati Singapura.*

Sauh Bagi Jiwa

DAFTAR ISI

1. Ketaatan dan Ketidaktaatan	6
2. Tuhan Mendengar dalam Keheningan	9
3. Hati yang Remuk Tidak Dipandang Hina.....	12
4. Doa yang Tidak Memuaskan Hawa Nafsu.....	15
5. Kasih di dalam Kebenaran	18
6. Bertumbuh di Hadapan Tuhan.....	21
7. Kesengsaraan yang Menuju pada Kejayaan.....	24
8. Mata yang Tidak Dapat Melihat	27
9. Dipanggil untuk Melayani Tuhan.....	30
10. Dua Pemimpin, Dua Sikap Berbeda	33
11. Seorang Pria Tua dan Anak Muda	36
12. Kejatuhan di Masa Tua	39
13. Saat Ketakutan Melanda	42
14. Kemuliaan yang Lenyap.....	45
15. Tangan Tuhan yang Berkuasa.....	48

16. Tangan Tuhan yang Keras Melawan	51
17. Tangan Tuhan yang Menggemparkan	54
18. Betapa Kudusnyanya Tuhan	57
19. Tabut yang Dikembalikan.....	60
20. Bukan Suatu Kebetulan	63
21. Tetaplah Tenang dan Andalkan Tuhan.....	66



BAB 1

KETAATAN DAN KETIDAKTAATAN

“Tetapi jawab Samuel: ‘Apakah TUHAN itu berkenan kepada korban bakaran dan korban sembelihan sama seperti kepada mendengarkan suara TUHAN? Sesungguhnya, mendengarkan lebih baik dari pada korban sembelihan, memperhatikan lebih baik dari pada lemak domba-domba jantan’” - 1 Samuel 15:22

Kitab 1 Samuel adalah kitab yang mengisahkan peristiwa setelah zaman Hakim-Hakim, yaitu masa kegelapan dalam sejarah Israel. Tuhan telah membawa bangsa Israel keluar dari Mesir dan menuju tanah perjanjian, yaitu tanah Kanaan. Selama perjalanan menuju tanah perjanjian pun, mereka mengembara di padang gurun dan terus-menerus menggerutu dan melupakan kasih karunia dan kemurahan Tuhan.

Meskipun Yosua adalah seorang pemimpin yang baik dan dia telah memimpin bangsa Israel menuju Kanaan, setelah kematiannya, orang Israel memasuki tahapan yang berat. Tahapan tersebut

adalah siklus antara berkat dan disiplin – sebagai akibat dari ketaatan dan ketidaktaatan mereka.

Bahkan pada pasal terakhir dari kitab Hakim-hakim, tertulis suatu pernyataan suram, “Pada zaman itu tidak ada raja di antara orang Israel; setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri” (Hak 21:25). Sungguh suatu masa yang kelam jika manusia bisa sebebasnya melakukan apa saja menurut keinginan mereka sendiri tanpa aturan.

Oleh karena itu, kitab 1 Samuel bagaikan lembaran baru kisah perjalanan bangsa Israel menuju terang. Samuel adalah tokoh yang sangat dibutuhkan selama masa kelam tersebut karena firman Tuhan jarang (1Sam 3:1). Selain itu, Kitab 1 Samuel mencatatkan bagaimana Samuel menjadi seorang pemimpin yang dibutuhkan bagi orang Israel untuk mengingatkan mereka akan iman dan komitmen mereka terhadap jalan Tuhan. Tetapi, penulis Kitab 1 Samuel juga mencatatkan kekerasan hati bangsa Israel–yang tetap menginginkan seorang raja bagi diri mereka dengan menolak Tuhan untuk menjadi raja atas mereka. Meskipun demikian, Samuel tetap setia untuk menjadi penengah antara manusia dan Tuhan.

Ketaatan dan ketidaktaatan adalah tema utama dari kitab ini. Kita dapat melihat kegagalan umat Tuhan untuk menaati Allah. Bahkan, para pemimpin rohani bangsa Israel pun tidak menunjukkan teladan yang baik – seperti halnya anak-anak Imam Eli dan anak-anak dari Samuel sendiri. Kita juga dapat membaca kisah berulang tentang upaya Raja Saul untuk menjadi taat tetapi kemudian ia kembali gagal. Di sisi lain, kita dapat menemukan teladan ketaatan Samuel sejak dia masih muda sampai usia tuanya.

Selain ketaatan, Kitab 1 Samuel mengajarkan bagaimana kita seharusnya mencari Allah. Ada penggalan kisah tentang

bagaimana orang-orang memandang tabut perjanjian Tuhan seperti halnya jimat keberuntungan dibandingkan dengan bersandar Tuhan secara langsung. Ada juga penggalan perikop yang mengisahkan upaya sesat Raja Saul yang mencari nasihat melalui seorang pemanggil arwah. Namun, kita juga bisa menemukan contoh yang baik seperti halnya Hana yang berdoa dengan sungguh-sungguh dan bagaimana Samuel kecil begitu memperhatikan panggilan suara Tuhan.

Meskipun kita sudah pernah membaca dan mendengar kisah tokoh-tokoh yang dicatatkan dalam Kitab 1 Samuel ini, janganlah lewatkan mereka begitu saja. Kita bisa membacanya kembali dan merenungkannya: Apakah kita adalah anak Tuhan yang taat atau tidak taat? Apakah kita sudah mencari Tuhan dengan sungguh-sungguh? Marilah kita berkomitmen untuk mengikuti firman Tuhan dan mendekatkan diri kita kepada-Nya hari demi hari.

Gambar diunduh tanggal 20-Maret-2024 dari situs
[<https://www.pinterest.com/pin/541135711465744836/>]



BAB 2

TUHAN MENDENGAR DALAM KEHENINGAN

“Ketika perempuan itu terus-menerus berdoa di hadapan TUHAN, maka Eli mengamat-amati mulut perempuan itu; dan karena Hana berkata-kata dalam hatinya dan hanya bibirnya saja bergerak-gerak, tetapi suaranya tidak kedengaran, maka Eli menyangka perempuan itu mabuk” - 1 Samuel 1:12-13

Kadangkala, se usai pulang kerja, saya mampir dahulu ke gereja untuk berdoa sebentar—merenungkan kembali aktivitas keseharian saya serta memohon pimpinan-Nya untuk tantangan-tantangan ke depannya. Karena hari itu tidak ada jadwal ibadah di gereja, aula gereja begitu sunyi dan hening. Saat masuk ke dalam aula, tiba-tiba pandangan saya tertuju pada bagian pojok kiri. Ternyata ada seorang ibu yang sedang berlutut berdoa. Meskipun tidak terdengar suaranya, sesekali suara tangisan ibu terdengar. Dalam keheningan ruangan aula itu, isakan tangis si ibu sungguh membuat hati tersentuh.

Hana adalah salah satu tokoh Alkitab yang berdoa di dalam keheningan. Sikapnya ini mengingatkan kita bahwa kita dapat mengatakan banyak hal di dalam doa yang hening, apalagi ketika kita sedang sendirian, atau di saat hati kita sedang bergumul sehingga sulit untuk berbicara. Rasul Paulus pun dalam suratnya kepada jemaat di Roma pernah memberikan nasihat tentang doa bahwa Roh sesungguhnya membantu kita untuk berdoa kepada Tuhan dengan keluhan-keluhan yang tak terucapkan (Rm 8:26).

Setelah berdoa dengan tekun, Hana pun akhirnya mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki. Ia menamainya Samuel, karena, “Aku telah memintanya dari pada TUHAN” (1Sam 1:20). Nama Samuel adalah bukti bahwa Tuhan mendengar doa Hana yang dipanjatkan dalam keheningan. Walaupun Imam Eli melihat Hana dan mengira bahwa ia adalah seorang wanita mabuk dengan bibir yang bergerak-gerak tanpa suara; Tuhan justru melihat apa yang tersembunyi di balik hati Hana dan mendengar kesedihannya.

Sikap memendam penderitaan sudah terlihat pada diri Hana sejak awal. Saat Penina mengejeknya, dia hanya menangis. Suaminya berbicara kepadanya, tetapi dia tidak menjawab, karena kepedihan di hatinya begitu mendalam. Akhirnya, sikap diam dalam keheningannya pun disalahartikan oleh seorang imam.

Ketika Samuel lahir baginya, Hana teringat bahwa Tuhan mendengar semua yang dia ucapkan kepada-Nya, termasuk nazarnya untuk memberikan putranya kepada Tuhan (1Sam 1:11). Bukan hanya tekun di dalam berdoa dan tetap percaya kepada Tuhan, kita sesungguhnya juga dapat meneladani sikap menepati janji dari tokoh Hana ini. Dia tetap melakukan apa yang dinazarkannya kepada Tuhan dan sebelum diserahkan Samuel, Hana mengasuhnya terlebih dahulu agar Samuel dapat melakukan pelayanannya dengan baik dan setia.

Pada hari ini, mungkin terkadang kita mempunyai beban yang begitu berat di pundak kita dan kita tidak dapat menceritakannya kepada siapa pun. Tapi kita bisa mengatakannya kepada Tuhan. Meskipun saat berdoa kita tidak dapat mengutarakannya dalam kata-kata – karena beban yang begitu amat berat, Tuhan tentunya memahami dan mendengar doa yang dipanjatkan.

Setelah Tuhan menolong kita dan menjawab doa kita, marilah kita persembahkan yang terbaik untuk-Nya. Jadilah persembahan yang hidup–bukan hanya melalui persembahan syukur dalam bentuk harta benda, melainkan kita dapat mempersembahkan tenaga, akal pikiran, kemampuan kita melalui berbagai pelayanan bagi-Nya di rumah Tuhan dengan setia dan hati yang tulus. Selamat beraktivitas dan Tuhan menyertai kita semua.

Gambar diunduh tanggal 20-Maret-2024 dari situs
[[https://www.kompasiana.com/image/mitacornila/
635115534addee5e57782802/mempersiapkan-kegagalan?page=1](https://www.kompasiana.com/image/mitacornila/635115534addee5e57782802/mempersiapkan-kegagalan?page=1)]



BAB 3

HATI YANG REMUK TIDAK DIPANDANG HINA

“Tetapi Hana menjawab: “...aku seorang perempuan yang sangat bersusah hati; anggur ataupun minuman yang memabukkan tidak kuminum, melainkan aku mencurahkan isi hatiku di hadapan TUHAN” - 1 Samuel 1:15

Pada umumnya, manusia sering menutupi kesedihan hatinya dengan sebuah senyuman agar kegelisahannya itu tidak diketahui oleh orang lain. Apalagi jika mereka tahu bahwa kegalauannya akan dipandang rendah oleh orang lain. Namun, pemazmur pernah mencatatkan suatu nasihat yang menghibur hati, bahwa Tuhan tidak akan memandang hina hati yang patah. Sebaliknya, hati yang remuk bagaikan sebuah korban persembahan yang berharga bagi-Nya (Mzm 51:19).

Dalam kitab 1 Samuel, kita dapat menemukan seorang tokoh yang mempunyai hati yang hancur ini, yaitu Hana. Suami Hana, Elkana, mempunyai dua istri, yaitu Hana dan Penina. Penina

memiliki anak sedangkan Hana tidak. Oleh karena itu, penulis Kitab 1 Samuel menekankan, Penina selalu menyakiti hati Hana agar ia gusar. Hal itu, terus dilakukan Penina dari tahun ke tahun, menyakiti hati Hana sampai ia menangis tidak mau makan.

Walaupun hatinya hancur, ia tidak serta-merta melampiasikan semua kesedihan, kekecewaan ataupun kegusarannya pada suaminya—melainkan dia mencurahkan isi hatinya di hadapan Tuhan. Pada hari ini, bagaimana dengan kita? Apakah ketika kita disakiti, dapatkah kita tetap bersabar dan berdiam diri seperti Hana untuk tidak membalaskan kejahatan dengan kejahatan dan berusaha hidup damai dengan semua orang?

Dengan hati yang pedih, dia berdoa sambil menangis kepada Tuhan. Berdoa merupakan sebuah cara agar kita dapat menyalurkan segala isi hati kita kepada Tuhan, baik suka maupun duka. Apabila kita berseru, maka Tuhan akan memberi kita kelegaan (Mzm 4:2). Melalui doa, kita akan dapat merasakan bagaimana Tuhan menyalurkan tangan-Nya untuk membantu dan membimbing kita. Jadi, janganlah kita khawatir untuk menyatakan segala isi hati kita kepada Tuhan dan biarlah damai sejahtera Tuhan yang memelihara hati dan pikiran kita. Di samping itu, Dia juga tidak akan mengecewakan kita sehingga kita bisa percaya dan sepenuhnya bersandar kepada-Nya. Tuhan akan memberikan jalan keluar yang telah dipersiapkan-Nya untuk kita.

Pada akhir kisah Hana, ada sesuatu sukacita yang Tuhan berikan dalam kehidupannya. Ketika dikatakan “Tuhan ingat kepadanya”, ini adalah suatu hal yang begitu indah bagi Hana. Tuhan memberikan seorang anak lak-laki yang dinamai Samuel. Tuhan tidak pernah lupa kepada umat-Nya, begitu pula pada kita. Dia bukan hanya memperhatikan hati yang sakit, pedih, dan susah, tapi Dia juga akan membimbing dan membukakan jalan agar kita dimampukan untuk berjalan melewati penderitaan demi penderitaan. Haleluya!

Gambar diunduh tanggal 20-Maret-2024 dari situs
[<https://plus.kapanlagi.com/77-kata-kata-bikin-nangis-dan-sedih-tentang-kehidupan-jadi-pelajaran-berharga-dee5a8.html>]



BAB 4

DOA YANG TIDAK MEMUASKAN HAWA NAFSU

“...TUHAN semesta alam, jika sungguh-sungguh Engkau memperhatikan sengsara hamba-Mu ini dan mengingat kepadaku dan tidak melupakan hamba-Mu ini, tetapi memberikan kepada hamba-Mu ini seorang anak laki-laki, maka aku akan memberikan dia kepada TUHAN untuk seumur hidupnya dan pisau cukur tidak akan menyentuh kepalanya” - 1 Samuel 1:11

Terkadang saat membaca kisah hidup Hana, saya masih merasa penasaran. Jika saya menjadi Hana, rasanya doa saya akan berhenti pada kalimat, “Berikanlah hamba-Mu ini seorang anak laki-laki.” Cukup sampai di situ. Tentunya, saya rasa saya akan membesarkan dia menurut jalan Tuhan. Tetapi memberikan anak itu kembali kepada Tuhan untuk seumur hidupnya? Rasanya begitu sulit untuk mengucapkan komitmen ini. Mungkinkah Hana teralugegabah? Tidak terpikirkah olehnya bahwa ia akan kehilangan begitu banyak waktu kebersamaannya

bersama anaknya? Waktu-waktu untuk bersenda-gurau dengan Samuel kecil sambil memanjakannya, waktu-waktu mendengarkan celotehan Samuel kecil sebelum tidur malam dan menina-bobokannya? Seharusnya Hana sadar akan semua hal itu. Namun, mengapa ia begitu “tega” mengucapkan kalimat berikutnya, “Aku akan memberikan dia kepada Tuhan”?

Kalau kita membaca doa Hana lebih teliti dalam kitab 1 Samuel, sesungguhnya ada suatu hal menarik tentang bagaimana ia menyampaikan permohonannya kepada Tuhan. Doa yang dipanjatkan ternyata bukan semata-mata untuk kepentingan dirinya sendiri. Dalam doanya, Hana menginginkan seorang anak laki-laki. Tetapi ketika dia telah mendapatkannya, dia justru mempersembahkannya kepada Tuhan. Dia tetap bahagia meskipun dia tahu bahwa dia harus menyerahkan putra sulungnya—yang telah lama diinginkannya—kepada Tuhan. Bahkan dia menunjukkan kegembiraannya dan memanjatkan doa sebagai jawaban atas kelahiran Samuel.

Doa Hana kepada Tuhan mencerminkan pujian dan ucapan syukurnya. Tampaknya agak aneh bahwa setelah sangat menginginkan seorang anak, dia sekarang begitu rela memberikannya kepada Tuhan. Berapa banyak dari kita yang mampu melakukan ini? Mengapa Hana mampu melakukan itu?

Ternyata kuncinya adalah bagaimana Hana dapat menyadari kekurangannya di hadapan Allah dibandingkan dengan kemahakuasaan-Nya serta memahami kehendak Allah dalam hidupnya maupun kehidupan bangsanya.

Doa Hana “berikanlah anak laki-laki” sesungguhnya bukan sekadar permintaan pribadi agar ia tidak disakiti lagi hatinya. Melalui ucapan doanya, terlihat jelas bahwa Hana sungguh memahami keterbatasan fisik dirinya untuk melahirkan anak bagi suaminya. Hanya Tuhan-lah yang mampu dan dapat membukakan kandungannya. Dengan kata lain, Hana

sepenuhnya paham bahwa jika Tuhan memberikannya seorang anak, hal itu murni adalah kuasa pemberian-Nya. Anak itu adalah anak yang dititipkan Tuhan pada dirinya. Atas dasar inilah Hana ingin agar anak itu dipakai menjadi alat kemuliaan Tuhan. Dan penulis kitab 1 Samuel pun mencatatkan tentang perjalanan iman Samuel dan juga peranannya sebagai pemimpin bangsa Israel yang saleh untuk memimpin mereka sesuai dengan jalan Tuhan.

Pada hari ini, mungkin banyak dari antara kita yang berdoa hanya untuk memuaskan keinginan egois diri kita sendiri. Itulah mengapa kita tidak menerima apa yang kita minta. Penatua Yakobus pernah mengatakan, "...Kamu berdoa juga, tetapi kamu tidak menerima apa-apa, karena kamu salah berdoa, sebab yang kamu minta itu hendak kamu habiskan untuk memuaskan hawa nafsumu" (Yak 4:3).

Saat kita berdoa, apakah yang kita minta hanya untuk memuaskan keinginan pribadi kita atau untuk kepentingan banyak orang? Pernahkah kita memikirkan tentang kehendak dan rencana Tuhan atas hidup kita maupun atas hidup dari sesama saudara-saudari seiman kita? Pernahkah kita memikirkan bagaimana kita dan talenta yang telah Tuhan berikan, dapat berperan serta untuk memajukan gereja-Nya? Marilah kita belajar untuk meminta hal-hal yang benar di dalam doa. Kiranya Tuhan senantiasa memimpin kita di dalam memanjatkan doa-doa yang sesuai dengan kehendak-Nya. Amin.



BAB 5

KASIH DI DALAM KEBENARAN

"...berkatalah ia kepada mereka: 'Mengapa kamu melakukan hal-hal yang begitu, sehingga kudengar dari segenap bangsa ini tentang perbuatan-perbuatanmu yang jahat itu? Janganlah begitu, anak-anakku. Bukan kabar baik yang kudengar itu bahwa kamu menyebabkan umat TUHAN melakukan pelanggaran'" - 1 Samuel 2:23-24

Sebagai orang tua, terkadang kita menyayangi anak tidak dalam kebenaran tetapi dalam kasih sayang yang kebablasan. Kasih sayang yang kebablasan ini dapat mencelakakan anak kita. Melalui peristiwa keluarga Imam Eli, kita bisa mempelajari tentang hal ini.

Imam Eli tidak mendidik anak-anaknya dengan baik. Anak-anaknya melakukan kejahatan di mata Tuhan. Mereka tidak mengindahkan Tuhan, melanggar batas hak para imam, memandang rendah korban untuk Tuhan, dan bahkan tidur dengan perempuan yang melayani di depan kemah pertemuan (1 Sam 2:12-22). Walaupun Imam Eli sudah menasihati mereka,

mereka tidak mau mendengarnya. Imam Eli sendiri pun hanya berkomentar tanpa memberi ketegasan dalam nasihatnya, bahkan Tuhan pun menegur dengan keras sikap Imam Eli yang lebih menghormati anak-anaknya dibandingkan dengan Tuhan. Kita perlu memastikan kasih yang kita berikan kepada anak-anak kita berasal dari kebenaran bukan kasih yang kebablasan. Bagaimana caranya?

Pertama, kita perlu menggunakan tongkat kedisiplinan. Penulis kitab Amsal menyampaikan, “Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya” (Ams 13:24). Secara realita, orang tua sering kali merasa tidak tega untuk menggunakan “tongkat” ini dalam mendidik anak. Namun sebenarnya para orang tua wajib “menghajar” anak yang dikasihinya, sebab mengasihi bukan berarti membiarkan mereka saat melakukan kesalahan. Orang tua wajib mengasihi dengan kedisiplinan agar mereka dapat berbalik dari kesalahan dan berjalan di jalan yang benar.

Kedua, kita dapat menggunakan firman Tuhan. Firman Tuhan adalah cara yang ampuh untuk mendidik anak-anak kita. Keampuhan firman Tuhan terletak pada kekuatan-Nya yang dapat memberikan hikmat dan pertimbangan terhadap hal-hal yang dapat memengaruhi pikiran dan hati anak. Anak boleh saja tidak mau mendengarkan orang tuanya, tapi kekuatan firman Tuhan sanggup menembus hati, jiwa, dan pikiran sehingga mereka dapat tergerak hatinya oleh karena kekuatan firman-Nya (Ibr 4:12).

Terakhir, kita dapat mendoakan mereka. Komunikasi yang kita lakukan dengan anak terkadang tidak selalu dapat menjangkau mereka. Namun doa dapat menjadi cara untuk mengatasinya. Ayub pun diceritakan mendoakan anak-anaknya agar mereka dapat sadar dan bertobat serta memohon pengampunan Tuhan. Dari hal ini kita belajar, walaupun kadang apa yang kita katakan tidak didengarkan atau ketika anak-anak kita berada jauh dari

kita, kita perlu berdoa kepada Tuhan. Kiranya Tuhan mau pimpin mereka di jalan-Nya. Hanya Tuhanlah yang sanggup mengubah hati manusia untuk dapat kembali ke jalan yang benar. Walaupun mungkin doa kita terasa sia-sia, tetaplah percaya bahwa kita akan menuai dengan girang.

Kiranya kisah hubungan imam Eli dengan kedua anaknya dapat menjadi sebuah peringatan bagi kita di dalam mendidik anak. Marilah kita mengasihi anak-anak kita bukan hanya dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran. Bukan dengan kasih yang keablasan melainkan dengan kedisiplinan yang penuh kasih; sehingga mereka dapat belajar dari konsekuensi atas kesalahan yang telah mereka lakukan serta bertumbuh menjadi seseorang yang berkenan di hadapan Tuhan dan sesama. Amin.

Gambar diunduh tanggal 20-Maret-2024 dari situs

[https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/8/8b/First_Book_of_Samuel_Chapter_2-2_%28Bible_Illustrations_by_Sweet_Media%29.jpg]



BAB 6

BERTUMBUH DI HADAPAN TUHAN

“Tetapi Samuel yang muda itu, semakin besar dan semakin disukai, baik di hadapan TUHAN maupun di hadapan manusia” - 1 Samuel 2:26

Nabi Samuel adalah seorang nabi yang telah dididik sejak ia kecil. Ibunya, Hana, membawanya ke rumah Tuhan ketika dia masih kanak-kanak dan menyerahkannya kepada Imam Eli. Imam Eli sendiri mempunyai dua anak laki-laki yang juga adalah imam, yaitu Hofni dan Pinehas. Namun, kedua anak Imam Eli tersebut berbuat jahat di mata Tuhan.

Hofni dan Pinehas tidak menghormati Tuhan, mereka mengambil korban persembahan dengan melanggar aturan yang ada. Dengan itu, mereka dikatakan memandang rendah korban untuk Tuhan (1 Sam 2:12-17). Padahal mereka seharusnya menjadi contoh yang baik untuk banyak orang. Sebaliknya, mereka malah menyalahgunakan posisinya, serakah, tidak peka, dan sering mengambil keuntungan dari rakyat.

Sebelum mereka, anak-anak imam besar yang pertama, Harun, telah bertindak tidak pantas dan sebagai akibatnya mereka menerima penghakiman dari Tuhan (Im 10:1-2). Hofni dan Pinehas seharusnya tahu untuk tidak menyalahgunakan posisi kudus mereka, atau jika tidak, mereka akan berakhir seperti anak-anak Harun.

Sementara itu, Samuel bertumbuh baik secara jasmani maupun rohani. Dicatatkan dalam 1 Sam 2:26, “Tetapi Samuel yang muda itu, semakin besar dan semakin disukai, baik di hadapan TUHAN maupun di hadapan manusia.” Jika kita membaca di pasal-pasal selanjutnya, kita akan melihat bahwa Samuel mulai memulihkan integritas yang telah hilang.

Pada hari ini kita dapat merenungkan perbandingan di atas, apakah kita lebih seperti Hofni dan Pinehas yang melakukan segala sesuatu dengan cara kita sendiri dan menggunakan otoritas kita untuk mendapatkan yang kita inginkan? Atau apakah kita berlaku seperti Samuel yang semakin besar, semakin disukai Tuhan dan manusia?

Di tengah semua pengaruh dan ajaran yang menyimpang yang ada di sekitar kita, kita harus belajar untuk menjadi seperti Samuel. Kita harus bertumbuh dalam berkenanan Tuhan. Satu-satunya cara untuk bertumbuh dalam kebaikan Tuhan adalah dengan mematuhi perintah-perintah-Nya dan berlaku sesuai dengan firman-Nya.

Tentunya, agar kita bisa melakukan itu, kita juga perlu membaca dan meneliti firman Tuhan. Dengan begitu, kita akan mengetahui apa yang perlu kita lakukan dan apa yang diperkenan Tuhan. Ketika kita berusaha untuk melakukan perintah Tuhan, marilah kita meminta pimpinan dan penyertaan-Nya juga agar kita mempunyai kekuatan untuk melakukannya dengan setia.

Sudahkah Anda membaca firman Tuhan pada hari ini dan berusaha untuk melakukannya? Kiranya firman-Nya dapat membimbing kita untuk bertumbuh, semakin disukai baik di hadapan Tuhan maupun manusia. Tuhan menyertai kita semua.

Gambar diunduh tanggal 20-Maret-2024 dari situs
[<https://kumparan.com/berita-terkini/renungan-harian-kristen-dari-yesaya-1-1wuUMDeY7yg>]



BAB 7

KESENGSARAAN YANG MENUJU PADA KEJAYAAN

***“Ia menegakkan orang yang hina dari dalam debu,
dan mengangkat orang yang miskin dari lumpur,
untuk mendudukkannya bersama-sama dengan
para bangsawan, dan membuat dia memiliki kursi
kehormatan. Sebab TUHAN mempunyai alas bumi;
dan di atasnya Ia menaruh daratan” - 1 Samuel 2:8***

Berapa kali kita mendoakan untuk sesuatu yang kita harapkan atau inginkan? Mungkin kita akan mendoakannya berulang kali setiap hari. Tapi apakah yang kita doakan itu hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi?

Hana adalah seorang tokoh yang kita kenal sebagai seorang yang bersungguh-sungguh dalam berdoa. Dia sangat menginginkan seorang anak dan ternyata ini bukan hanya untuk memuaskan keinginan pribadinya, tapi juga untuk kepentingan bangsa Israel.

Setelah Samuel lahir, Hana menggenapi nazarnya dan membawa anak laki-laknya itu untuk melayani di rumah Tuhan di Silo. Hana menaikkan doa ucapan syukur karena hatinya sangat bersukacita. Kemudian hari, Samuel tumbuh besar dan menjadi seorang yang sangat dipakai oleh Tuhan untuk memimpin Israel.

Penderitaan yang dialami oleh Hana, seorang perempuan yang tidak memiliki anak itu, telah membuat dirinya berdoa tidak hanya untuk mendapatkan seorang putra, namun juga untuk kejayaan bangsanya. Sama halnya pada hari ini, setiap umat Tuhan hendaknya tidak hanya mementingkan kebutuhan pribadinya sendiri, tetapi juga berdoa agar kerajaan Allah datang. Kita juga berdoa agar kehendak Tuhan terjadi di bumi seperti di surga.

Kita telah sering menerima firman Tuhan, baik dari pembacaan Alkitab secara pribadi, dalam kebaktian umum, dalam persekutuan, dan melalui sarana lainnya. Semakin banyak kita membaca firman Tuhan, kita akan semakin tahu apa yang harus kita perbuat dan yang berkenan di hadapan Tuhan. Salah satunya adalah untuk mengasihi sesama kita dan contoh wujud nyata perbuatan ini dapat dilakukan dengan mendoakan orang lain.

Di sekitar kita, ada banyak hal yang bisa kita doakan. Kita bisa doakan untuk negara kita, agar Tuhan kiranya memimpin dan menjaga keamanan bangsa dan negara. Lalu, perhatikanlah pula kondisi di dalam gereja, apakah ada saudara-saudari kita yang sedang berbeban berat atau mengalami sakit penyakit—maka kita juga bisa mendoakan mereka. Kiranya injil, berita sukacita yang dari Tuhan, juga dapat terus tersebar ke seluruh penjuru dunia. Selain itu, doakan juga untuk keluarga dan kerabat kita, terutama apabila keluarga atau kerabat kita belum mengenal Allah yang sejati.

Mendoakan untuk pertumbuhan iman kerohanian kita sendiri dan untuk meminta pertolongan Tuhan ketika kita berada dalam

kesesakan memang diperlukan. Tapi, kiranya kita juga tidak lupa untuk mendoakan sesama kita. Kita bisa melihat teladan Hana—meskipun dia menderita dan memohon kepada Tuhan, permohonannya juga dipanjatkan untuk kepentingan bangsa Israel. Jadi marilah kita mulai mendoakan sesama kita ketika kita berdoa kepada Tuhan dan apabila kita sudah memulainya, marilah kita bertekun melakukannya.

Gambar diunduh tanggal 20-Maret-2024 dari situs

[<https://www.jawaban.com/assets/uploads/believers24/images/main/130913113128.jpg>]



BAB 8

MATA YANG TIDAK DAPAT MELIHAT

“Mengapa engkau memandang dengan loba kepada korban sembelihan-Ku dan korban sajian-Ku, yang telah Kuperintahkan, dan mengapa engkau menghormati anak-anakmu lebih dari pada-Ku, sambil kamu menggemukkan dirimu dengan bagian yang terbaik dari setiap korban sajian umat-Ku Israel?” - 1 Samuel 2:29

Imam Eli adalah seorang pemimpin Israel yang hidupnya diperhatikan banyak orang. Walaupun dia dipandang, tetapi dalam dirinya terdapat kelemahan-kelemahan yang tidak kunjung diperbaiki. Apa saja kelemahan-kelemahannya yang dapat menjadi peringatan bagi kita?

Pertama, Imam Eli memandang dengan tamak korban sembelihan dan sajian. Dia menikmati apa yang dilakukan oleh anak-anaknya (1Sam 2:13-16). Ketamakan sering kali bermula dari

mata. Padahal, sesungguhnya mata adalah pelita bagi tubuh. Jika mata baik, maka teranglah seluruh tubuh. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menjaga mata. Jangan biarkan keinginan mata yang berasal dari dunia menjatuhkan kita ke dalam ketamakan yang membuat kita berdosa.

Selanjutnya, Imam Eli lebih menghormati anak-anaknya daripada menghormati Tuhan. Buktinya adalah Imam Eli tidak mendidik anak-anaknya dengan baik terutama ketika anak-anaknya berbuat dosa. Meskipun kita harus mengasihi keluarga kita, tapi Tuhan tetap harus menjadi prioritas dalam kehidupan kita (Mat 10:37). Misalkan saja, ketika anak merasa malas untuk beribadah dan ingin beristirahat di rumah karena hari itu adalah hari Sabat, apakah hati kita merasa iba dan menuruti kemauannya, tahu bahwa lima hari penuh anak lelah bersekolah? Ataukah dengan didikan Tuhan, kita tetap mendisiplinkan anak untuk belajar taat pada ketetapan hukum Tuhan dan tetap datang berkebaktian?

Selain itu, Imam Eli juga menggemukkan dirinya yang artinya adalah dia memperkaya dan mementingkan diri sendiri tanpa peduli dengan bangsa Israel. Pada akhir hidupnya, Imam Eli pun jatuh dari kursi karena badannya yang gemuk dan dia meninggal (1Sam 4:18). Tentunya memperkaya dan mementingkan diri sendiri bukan sekadar merujuk pada hal lahiriah. Secara rohani, pengajaran tersebut pun juga berlaku bagi kita pada hari ini. Dalam kehidupan bergereja, janganlah kita memanfaatkan jabatan tugas pelayanan kita untuk kepentingan pribadi tanpa memedulikan kepentingan jemaat secara umum.

Terakhir, dalam 1 Samuel 4:15 dikatakan bahwa mata Imam Eli sudah bular dan tidak dapat melihat lagi. Mata rohaninya juga sudah semakin kabur dan tidak dapat melihat dengan jelas hal-hal yang bersifat rohani ataupun kesalahan-kesalahan yang dilakukan anak-anaknya terhadap Tuhan. Ketika mata rohani kita sulit untuk melihat, masih bisakah kita memiliki hubungan

yang baik dengan Tuhan? Manusia batiniah kita perlu diperbarui setiap hari. Jangan sampai mata rohani kita menjadi bular. Justru melalui mata rohanilah kita dapat melihat pengharapan kekal, yang tidak dapat dilihat dengan mata jasmani (2Kor 4:16-18).

Kiranya renungan ini bisa menjadi peringatan bagi kita semua pada hari ini. Kasih karunia Tuhan menyertai agar mata rohani kita tetap terjaga sehingga pandangan kita dapat tetap tertuju pada jalan Tuhan.

Gambar diunduh tanggal 20-Maret-2024 dari situs

[https://www.freepik.com/free-photo/asian-woman-entrepreneur-businesswoman-shuts-her-eyes-with-hands-stands-blindfolded-against-white-st_42570073.htm]



BAB 9

DIPANGGIL UNTUK MELAYANI TUHAN

“Lalu datanglah TUHAN, berdiri di sana dan memanggil seperti yang sudah-sudah: “Samuel! Samuel!” Dan Samuel menjawab: “Berbicaralah, sebab hamba-Mu ini mendengar” - 1 Samuel 3:10

Umumnya, orang tua akan merasa senang dan bangga jika anaknya diterima untuk bekerja di sebuah perusahaan besar dan ternama. Namun, apakah perasaan yang sama juga dirasakan jika sang anak dipanggil dan terpanggil untuk bekerja melayani Tuhan dan gereja-Nya? Penulis kitab 1 Samuel pasal 3 menceritakan bagaimana kondisi kerohanian bangsa Israel pada zaman Imam Eli. Pada zaman itu pula, Allah juga memanggil seseorang untuk melayani-Nya serta menjadikannya sebagai alat yang kudus demi pekerjaan-Nya.

Agar dapat mempersembahkan hasil yang baik, diperlukan persiapan sebelum melayani Tuhan. Persiapan ini harus dilakukan sejak awal seperti halnya Samuel yang melayani sejak masih kanak-kanak. Oleh karena itu, orang tua perlu

mempersiapkan anak-anak mereka untuk menjadi pelayan bagi Tuhan sejak dini. Sebelum menjadi pekerja Kristus, kita perlu dilatih dan dibina. Ada berbagai macam wadah pelatihan yang dapat kita ikuti, seperti halnya kelas pendalaman Alkitab, kelas pelatihan penginjilan, kelas pelatihan pengkhotbah, dan berbagai penataran lainnya. Kegiatan ini semua dapat membantu kita untuk memperdalam firman Tuhan dan mempererat persekutuan dengan saudara-saudari seiman.

Selain itu, kita juga harus menjaga kemurnian diri. Meskipun Samuel kecil tinggal di antara anak-anak Imam Eli yang jahat, tapi Samuel tetap bisa berpegang teguh pada perintah Tuhan untuk menjaga kemurnian dirinya (1Sam 2:26). Jika kita ingin dipakai oleh Tuhan, kita juga perlu menyucikan diri dari hal-hal yang jahat sehingga Tuhan akan menguduskan dan memandang kita layak untuk melayani-Nya. Penulis surat 2 Timotius menasihatkan, “Jauhilah nafsu orang muda.” Orang muda memang mempunyai semangat; tetapi di sisi lain, orang muda juga memiliki nafsu kedagingan. Agar kita dapat menjauhi hal itu, hendaknya kita berseru kepada Tuhan dengan hati yang murni dan menjaga kekudusan diri.

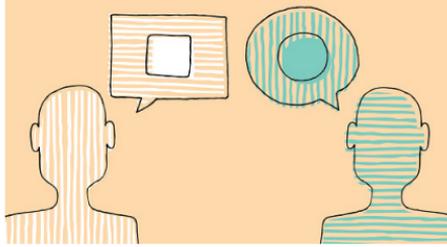
Kita juga perlu berlaku setia dalam perkara kecil. Saat Samuel muda menjadi pelayan Tuhan, dia bertugas untuk membuka pintu rumah Tuhan dan menjaga tabut Allah yang ada di bait suci. Sekilas pekerjaan-pekerjaan Samuel ini terlihat mudah dan sederhana. Namun, sesungguhnya tugas-tugas ini membutuhkan tanggung jawab dan kesetiaan dalam pelaksanaannya. Seperti tugas pelayanan kita saat ini, mungkin terlihat sederhana dan tidak dipandang oleh orang. Tapi jika kita tetap setia dalam perkara kecil, maka Tuhan akan mempercayakan kita tanggung jawab yang lebih besar beserta dengan upah yang dari-Nya (Mat 25:21).

Terakhir, kita perlu taat pada panggilan Tuhan seperti halnya Samuel. Apabila kita sudah siap, maka Tuhan akan memanggil

kita untuk melayani-Nya di bidang masing-masing bagi pembangunan tubuh Kristus (Ef 4:11-12). Samuel dipanggil untuk menjadi nabi, Filipus dipanggil untuk menjadi pelayan meja, Dorkas dipanggil untuk menjadi sahabat bagi para janda miskin dan masih banyak tokoh lainnya dengan panggilan mulia. Pada hari ini, apakah kita memiliki kepekaan pada saat Tuhan memanggil kita untuk melayani-Nya? Pekerjaan Tuhan itu sangat luas dan mencakup berbagai bidang kegiatan. Hendaknya kita dapat menaati panggilan-Nya untuk dapat melayani di bidang pelayanan yang sesuai dengan talenta yang sudah diberikan-Nya kepada kita.

Gambar diunduh tanggal 20-Maret-2024 dari situs

[<https://batam.tribunnews.com/2020/10/18/ccontoh-doa-anak-kristen-sebelum-tidur>]



BAB 10

DUA PEMIMPIN, DUA SIKAP BERBEDA

“Sebab telah Kuberitahukan kepadanya, bahwa Aku akan menghukum keluarganya untuk selamanya karena dosa yang telah diketahuinya, yakni bahwa anak-anaknya telah menghujat Allah, tetapi ia tidak memarahi mereka!” - 1 Samuel 3:13

Imam Eli dan Samuel adalah dua pemimpin yang dipakai Tuhan dalam waktu yang berbeda. Imam Eli berperan sebagai pembina bagi Samuel muda. Walaupun sebagai pembina, tapi keduanya memiliki sikap yang berbeda. Samuel mampu menjaga kemurnian iman dan ketaatannya pada ketetapan Tuhan, sedangkan Imam Eli dihukum karena ketidaktegasannya terhadap dosa anak-anaknya dan menyebabkan tabut Tuhan dirampas. Dari kedua sosok pemimpin ini, kita dapat mengambil beberapa pengajaran.

Pertama adalah perihal pendengaran. Samuel belum pernah menerima Firman secara langsung, tapi dia mau mendengar

panggilan Tuhan. Berbeda halnya dengan Imam Eli, dia mempunyai pengalaman rohani, tapi tidak mau mendengar dan belajar untuk menjadi lebih baik (1Sam 3:13). Sering kali seorang pemimpin susah untuk mendengar, karena mereka memosisikan diri lebih tinggi dan merasa lebih tahu dari orang lain, sehingga jarang mau menerima masukan. Dalam gereja pun ada kalanya beberapa pemimpin menolak untuk ikut penataran, baik pekerja kudus ataupun guru agama. Mereka berpikir bahwa lebih penting melayani daripada mendengarkan pengajaran firman Tuhan. Mereka merasa bahwa firman-firman yang akan disampaikan, mereka sudah memahaminya. Namun 1 Sam 15:22 mengingatkan, “Mendengarkan lebih baik daripada korban sembelihan.” Sikap rendah hati dan mau mendengar firman ini penting dalam kehidupan kita.

Selain itu, Samuel menyampaikan seluruh firman Allah, sedangkan Imam Eli tidak demikian—Alkitab mencatatkan bahwa Imam Eli tidak memarahi anak-anaknya yang telah menghujat Allah (1Sam 3:12-13, 17-18). Firman Tuhan harus disampaikan tanpa ada penambahan dan pengurangan. Untuk itu, kita perlu menyelidiki dan melakukan firman Tuhan, sehingga kita dapat memberitahukan firman Tuhan secara utuh kepada orang lain. Apa pun pelayanan yang kita ambil, baik sebagai pengkhotbah, guru agama ataupun kepala keluarga, firman Tuhan harus disampaikan secara utuh.

Pada zaman sekarang ini, banyak sekali pengajaran yang tidak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan, yang dapat memengaruhi kita; apalagi jika kita kurang mengerti firman Tuhan. Ibaratnya seperti sebuah pohon—jika akarnya tidak kuat, maka pohon akan mudah roboh tertiuip angin. Demikian pula halnya, pada hari ini kita belajar firman Tuhan bukan hanya agar kita dapat menyampaikannya secara utuh melainkan juga untuk menyempurnakan kerohanian kita sehingga kita dapat berpegang teguh pada kebenaran Tuhan.

Terakhir adalah tentang datangnya firman Tuhan. Pada zaman Imam Eli, pemberitaan firman Tuhan jarang dilakukan (1Sam 3:1). Sedangkan pada zaman Samuel, pemberitaan firman Tuhan tidak pernah gagal dan juga perkataannya terdengar ke seluruh umat Israel (1Sam 3:19-4:1). Dari perbedaan ini, terlihat bahwa Tuhan menyertai bangsa Israel pada zaman Samuel. Kita perlu mengetahui bahwa Tuhan akan berfirman kepada pemimpin yang terus-menerus menyempurnakan kerohaniannya dan menjaga kekudusannya, seperti yang dilakukan Samuel. Arti “pemimpin” di sini sesungguhnya bukan dikhususkan untuk para pengurus gereja, pendeta ataupun diaken; melainkan bagaimana kita—sebagai umat Tuhan—dapat menjadi teladan bagi sesama saudara-saudari seiman, bahkan bagi para pengurus dan pengerja gereja sekalipun!

Tuhan ingin kita menjadi pemimpin yang baik dan menjadi saluran berkat untuk membagikan kabar sukacita yang telah kita dapatkan dari Tuhan ini kepada banyak orang. Jika kita menyempurnakan kerohanian kita dan menjalankan amanat agung Tuhan, maka Tuhan akan beserta dalam kehidupan kita dan memimpin kita menuju keselamatan.

Gambar diunduh tanggal 20-Maret-2024 dari situs

[https://images.ctfassets.net/szez98lehkfm/3KJJEQjUkbpCa1PtioRghE8/e3fa5154ab1b4fod87fodod54694e0ec/MyIC_Article_69511?fm=webp]



BAB 11

SEORANG PRIA TUA DAN ANAK MUDA

***“Sebab itu berkatalah Eli kepada Samuel:
‘Pergilah tidur dan apabila la memanggil engkau,
katakanlah: Berbicaralah, TUHAN, sebab
hamba-Mu ini mendengar.’ Maka pergilah Samuel
dan tidurlah ia di tempat tidurnya” - 1 Samuel 3:9***

Pada umumnya, semakin bertambah usia seseorang, maka makin sebanyak pula pengalaman hidup yang telah diterima. Dengan demikian, seseorang yang secara usia lebih senior diharapkan bisa menjadi seseorang yang lebih bijak dibandingkan dengan yang lebih muda. Namun di dalam hidup, hal ini tidak selalu mutlak terjadi. Ada kalanya, seseorang yang lebih muda justru dapat membuat keputusan yang lebih bijak atau mempunyai teladan yang lebih baik daripada yang lebih tua.

Contoh yang dimaksudkan ternyata dicatatkan dalam Alkitab. Imam Eli dan Samuel adalah dua hamba Tuhan yang mempunyai

perbedaan yang sangat kontras. Imam Eli tua yang tidak dapat melihat dengan baik dan mendekati akhir hidupnya tidak dapat menunjukkan teladan baik bagi bangsanya. Sedangkan Samuel muda, meskipun tidak memiliki banyak pengalaman, dia mau bersungguh-sungguh dan setia untuk taat pada firman Tuhan.

Di dalam kitab 1 Samuel 3:2-3, dituliskan bahwa Samuel muda sedang tidur dalam bait suci Tuhan, sementara Imam Eli kembali ke tempat tidurnya sendiri untuk beristirahat. Hal yang menarik dapat kita temukan pada ayat ketiga yang mengatakan, “Lampu rumah Allah belum lagi padam.” Dalam Keluaran 27:20-21, Tuhan memerintahkan agar lampu di Kemah Pertemuan harus terus dinyalakan dari petang hingga pagi hari. Untuk memastikan hal ini, seseorang harus berjaga sepanjang malam dan merawat lampu itu agar tidak padam. Penulis kitab Samuel mencatatkan bahwa Samuel muda sedang tidur di bait suci, sehingga nampaknya dialah yang mempunyai tugas untuk merawat lampu di rumah Allah itu. Setiap kali Tuhan memanggil dia, dia terjaga dan menjawab. Dia melakukan tugasnya itu dengan bertanggung jawab.

Di sisi lain, meskipun cukup berpengalaman dan cerdas untuk menginstruksikan Samuel untuk mengatakan, “Berbicaralah, TUHAN, sebab hamba-Mu ini mendengar” (1 Sam 3:9), pada akhirnya Imam Eli tua menerima hukuman berat. Hukuman atas dirinya dan seisi rumahnya itu menimbulkan pertanyaan apakah Imam Eli sendiri benar-benar mendengarkan Tuhan – seperti yang dia perintahkan kepada Samuel. Apakah dia benar-benar menganggap dirinya sebagai hamba Tuhan? Pada ayat pertama pasal itu, jelas dikatakan bahwa pada masa Imam Eli, baik firman Tuhan maupun penglihatan dari Tuhan itu jarang.

Saat ini, apakah kita sudah bersikap seperti Samuel yang bersungguh-sungguh dan setia walaupun kita sudah lama melayani Tuhan? Atau apakah kita seperti Imam Eli yang meskipun sudah berpengalaman dan berpengetahuan luas, ternyata tetap

hidup dalam cara-cara lama yang tidak menyenangkan Allah? Mari kita renungkan dan pertimbangkan hal ini pada hari ini. Kiranya Roh Tuhan senantiasa membimbing kita untuk dapat meneladani ketaatan dan kesetiaan Samuel muda.

Gambar diunduh tanggal 20-Maret-2024 dari situs
[<https://assets.kompasiana.com/items/album/2024/02/09/images-10-65c57cd112d50f2a252d44e9.jpeg?t=0&v=740&x=416>]



BAB 12

KEJATUHAN DI MASA TUA

***“Ketika disebutnya tabut Allah itu,
jatuhlah Eli telentang dari kursi di sebelah
pintu gerbang, batang lehernya patah dan ia mati.
Sebab telah tua dan gemuk orangnya.
Empat puluh tahun lamanya ia memerintah
sebagai hakim atas orang Israel” - 1 Samuel 4:18***

Secara fisik, semakin lanjut usia seseorang, kekuatan fisik pun perlahan menurun—termasuk pula kekuatan otot dan tulang. Tidak jarang, saat seseorang mencapai usia setengah baya, lutut terasa sakit saat turun-naik tangga. Pinggang dan bagian tulang belakang pun terasa nyeri, saat mengangkat beban berat. Jika tidak sengaja lalu terjatuh, hal tersebut sering kali menyebabkan keretakan tulang bahkan patah tulang! Oleh karena itu, kita sering mendengar nasihat, “orang tua jangan sampai terjatuh.” Namun, bagaimana jika seseorang terjatuh secara rohani?

Imam Eli adalah seorang imam dan hakim bagi bangsa Israel. Setelah menjabat sekian lama, dia pun menjadi tua. Peringatan

apakah yang dapat kita pelajari dari masa tua Imam Eli, sehingga kita dapat menjadi lebih waspada secara rohani?

Ketika Imam Eli mencapai usia 98 tahun, matanya dikatakan sudah bular—yang berarti lensa matanya buram, sehingga dia tidak dapat melihat dengan jelas. Berbeda dengan Musa yang berusia 120 tahun tapi dikatakan matanya belum kabur dan kekuatannya belum hilang (Ul 34:7).

Ternyata bukan hanya mata jasmani, mata rohani Imam Eli juga sudah bular—sebab dia sudah tidak dapat membedakan antara orang yang berdoa dan orang yang sedang mabuk (1 Sam 1:13-15). Selain itu, dia juga tidak melakukan penyempurnaan rohani dan tidak dapat mendidik anak-anaknya untuk takut akan Tuhan. Dari kisah Imam Eli ini, kita bisa belajar bahwa meskipun kekuatan fisik manusia lahiriah kita memang akan menurun seiring bertambahnya usia, manusia batiniah perlu diperbarui dari sehari ke sehari (2 Kor 4:16). Artinya mata rohani kita harus semakin tajam dan jangan sampai menjadi bular.

Di masa Imam Eli, orang Israel terus menerus melakukan kesalahan bahkan membuat tabut Allah dirampas oleh orang Filistin. Tabut Allah melambangkan penyertaan Tuhan. Ketika bangsa Israel membawa tabut Allah, maka kemenangan ada pada pihak bangsa Israel. Namun, pada masa tua Imam Eli ini, penyertaan Tuhan tidak ada pada mereka. Secara jasmani, bangsa Israel membawa tabut Tuhan, tetapi kerohanian anak-anak Imam Eli begitu bobrok sehingga menyebabkan bangsa Israel melakukan pelanggaran. Ditambah lagi, pemimpin mereka jauh daripada Tuhan. Dengan demikian, penyertaan Tuhan tidak lagi bersama mereka.

Imam Eli yang bertubuh gemuk meninggal karena jatuh dan batang lehernya patah. Badan gemuk bukan masalah sesungguhnya. Masalah sebenarnya adalah sikapnya yang menggemukkan diri (1 Sam 2:29). Imam Eli lebih mementingkan

dirinya dan keluarganya, tanpa memikirkan kemajuan rohani bangsa Israel. Sikap fatal ini tidak boleh kita miliki. Sebagai umat Tuhan dan mungkin sedang memegang peranan dalam pelayanan kudus, hendaknya kita dapat mengasihi sesama saudara-saudari seiman. Tuhan mengingatkan bahwa hukum terutama ialah kasih dan salah satu contoh bentuk kasih adalah tidak mementingkan diri sendiri.

Oleh sebab itu, marilah kita bersama-sama memperhatikan pertumbuhan iman sesama saudara-saudari, kemajuan gereja dan penyebaran injil Tuhan kepada mereka yang masih berada di bawah kuasa dosa. Di saat yang bersamaan, hendaklah kita senantiasa mengevaluasi kerohanian kita agar jangan sampai kita lengah sehingga terjatuh secara rohani. Amin.

Gambar diunduh tanggal 20-Maret-2024 dari situs
[<https://ar.pinterest.com/pin/276338127114106177/>]



BAB 13

SAAT KETAKUTAN MELANDA

“Jawab pembawa kabar itu: ‘Orang Israel melarikan diri dari hadapan orang Filistin; kekalahan yang besar telah diderita oleh rakyat; lagipula kedua anakmu, Hofni dan Pinehas, telah tewas, dan tabut Allah sudah dirampas’” - 1 Samuel 4:17

Semua orang mempunyai ketakutannya masing-masing. Ada yang mungkin takut berada di dalam ruangan yang gelap, takut terhadap hewan reptil, atau yang lainnya. Ketakutan-ketakutan yang kita miliki dapat muncul karena pengalaman-pengalaman traumatis atau sedang merasa di dalam situasi bahaya ataupun karena alasan yang lain.

Demikian pula halnya ketakutan yang dialami oleh bangsa Israel, termasuk Imam Eli, yang dicatatkan oleh penulis kitab 1 Samuel pasal 4. Setelah bangsa Israel dikalahkan secara telak oleh bangsa Filistin, mereka begitu ketakutan dan berharap pada tabut perjanjian Allah. Mereka menyangka bahwa hal itu akan menyelamatkan mereka dari bangsa Filistin. Ternyata tidak, Tuhan sudah tidak beserta dengan mereka.

Mengapa mereka lebih memilih untuk membawa tabut itu daripada berseru meminta pertolongan kepada Tuhan? Mungkin mereka menyadari akan dosa-dosa mereka, tetapi di sisi lain mereka juga berpikir bahwa jika mereka membawa tabut perjanjian, mereka dapat ‘memaksa’ tangan Tuhan untuk melepaskan mereka. Mereka juga mungkin berpikir bahwa Tuhan pasti tidak akan membiarkan tabut perjanjian-Nya dirampas. Betapa salahnya mereka.

Di sisi lain, orang Filistin sangat ketakutan juga ketika mereka mengetahui tabut perjanjian dikeluarkan. Mereka telah mendengar kuasa besar yang dilakukan Tuhan terhadap orang Mesir. Sayangnya, meskipun rasa takut mereka terhadap kuasa Tuhan memang benar, namun reaksi mereka tidak tepat sasaran. Bukannya takut akan Tuhan dan berpaling kepada-Nya – seperti Rahab, orang Filistin malah menguatkan hati, mengandalkan kekuatan diri dan memutuskan untuk berperang lebih sengit lagi.

Jadi, walaupun kedua pasukan sangat takut dengan keadaan mereka, tidak ada satu pun yang benar-benar berpaling kepada Tuhan. Apakah kita juga terkadang seperti ini dalam hidup kita? Meskipun kita berada di dalam ketakutan atau dalam keadaan terhimpit, kita tetap mengeraskan hati kita dan tidak mau berpaling kepada Tuhan.

Selain itu, kitab 1 Samuel pasal 4 juga menceritakan akhir dari seseorang yang tidak berpaling kepada Tuhan. Imam Eli duduk di kursinya di pinggir jalan, mengawasi, dan mengkhawatirkan nasib kedua anaknya dan tabut perjanjian. Kemungkinan besar dia tahu betul bahwa Tuhan sudah tidak lagi beserta dengan bangsa Israel dan bahwa penghakiman Tuhan terhadap dirinya dan seisi rumahnya telah dimulai. Namun saat itu, semuanya sudah terlambat. “Ketika disebutkan tabut Allah itu, jatuhlah Eli telentang dari kursi di sebelah pintu gerbang, batang lehernya patah dan ia mati. Sebab telah tua dan gemuk orangnya. Empat

puluh tahun lamanya ia memerintah sebagai hakim atas orang Israel” (1 Sam 4:18). Akhir yang begitu mengenaskan.

Dari contoh-contoh ini, marilah kita belajar untuk bersungguh-sungguh berpaling kepada Tuhan di lubuk hati kita yang terdalam. Jangan sampai kita baru menyadarinya dan baru mau berpaling kepada-Nya, saat waktunya sudah terlambat. Selagi masih ada waktu, marilah kita mau mendekatkan diri kepada Tuhan. Di dalam kepanikan dan ketakutan hidup, jangan lagi mengeraskan hati. Berpalinglah kepada Tuhan, Juru Selamat kita!

Gambar diunduh tanggal 20-Maret-2024 dari situs

[<https://www.haibunda.com/moms-life/20230329101118-76-300992/kenali-cara-mengatasi-depresi-yang-memburuk-di-malam-hari-coba-hindari-gadget#>]



BAB 14

KEMULIAAN YANG LENYAP

“Ia menamai anak itu Ikabod, katanya: ‘Telah lenyap kemuliaan dari Israel’ — karena tabut Allah sudah dirampas dan karena mertuanya dan suaminya. Katanya: ‘Telah lenyap kemuliaan dari Israel, sebab tabut Allah telah dirampas’” - 1 Samuel 4:21-22

Mungkin kita merasa asing mendengar nama Ikabod. Ikabod adalah anak dari Pinehas atau dengan kata lain dia adalah cucu Imam Eli. Nama Ikabod sendiri berarti: kemuliaan Tuhan telah lenyap dari Israel. Mengapa kemuliaan Tuhan ini bisa lenyap? Apa pengajarannya bagi kehidupan kerohanian kita?

Kemuliaan Tuhan yang lenyap terjadi ketika bangsa Israel kalah dalam peperangan melawan bangsa Filistin. Sebanyak empat ribu orang Israel bahkan tewas di tangan bangsa Filistin. Kekalahan ini disebabkan oleh dosa yang dilakukan oleh pemimpin mereka, yaitu Imam Eli, Hofni, dan Pinehas juga dosa yang dilakukan oleh bangsa Israel sendiri (1Sam 7:3).

Dosa yang dilakukan oleh pemimpin maupun umat, membuat mereka tidak lagi disertai Allah. Bahkan Allah tidak mau

menjawab doa yang mereka panjatkan. Sama halnya pada hari ini, dosa dapat membuat hubungan kita dengan Tuhan dan sesama manusia menjadi rusak. Satu-satunya cara untuk memperbaiki hubungan kita dengan Tuhan adalah dengan mengevaluasi diri dan bertobat.

Tetapi penulis kitab 1 Samuel mencatatkan bahwa Imam Eli sama sekali tidak melakukan perubahan apa pun pada dirinya maupun terhadap pelanggaran yang dilakukan anak-anaknya. Meskipun abdi Allah datang untuk memberi peringatan kepada Imam Eli, kemudian Allah melalui Samuel muda juga memberikan peringatan kepada Imam Eli, sang Imam terlihat enggan untuk berubah, ia malah berkata, “Biarlah diperbuat [TUHAN] apa yang dipandang-Nya baik” (1Sam 3:18). Dengan kata lain, Imam Eli merasa bahwa apa yang akan diperbuat Tuhan tidak ada kaitannya dengan dirinya ataupun pertobatannya. Sungguh, kemuliaan Tuhan telah lenyap dari Imam Eli dan keluarganya.

Kemudian, lenyapnya kemuliaan Tuhan juga ditunjukkan ketika tabut Tuhan dirampas. Setelah bangsa Israel kalah, mereka tidak belajar dari kesalahan mereka. Mereka tidak mengevaluasi diri dan bertobat, tetapi malah berpikir untuk membawa tabut Tuhan dalam peperangan. Hadirnya tabut Tuhan secara fisik tidak menjamin bahwa Tuhan pasti akan memenangkan Israel—meskipun mereka telah berdosa di hadapan-Nya. Sebaliknya, Tuhan tidak akan beserta dengan seseorang—meskipun ia adalah seorang imam ataupun pelayan Tuhan sekalipun!

Peristiwa yang menimpa Imam Eli, kedua anaknya beserta dengan bangsa Israel sesungguhnya mengingatkan kita pada hari ini untuk menjaga agar kemuliaan Tuhan tetap hadir, baik dalam kehidupan kita pribadi, rumah tangga kita maupun di dalam gereja. Hendaknya kita senantiasa untuk mengevaluasi diri kita dalam pertobatan untuk selalu menghormati Tuhan di dalam setiap langkah kehidupan kita. Haleluya!

Gambar diunduh tanggal 20-Maret-2024 dari situs
[[https://akcdn.detik.net.id/visual/2021/02/25/
ilustrasi-kesepian-5_169.jpeg?w=650&q=90](https://akcdn.detik.net.id/visual/2021/02/25/ilustrasi-kesepian-5_169.jpeg?w=650&q=90)]



BAB 15

TANGAN TUHAN YANG BERKUASA

“Tangan TUHAN menekan orang-orang Asdod itu dengan berat dan Ia membingungkan mereka: Ia menghajar mereka dengan borok-borok, baik Asdod maupun daerahnya” - 1 Samuel 5:6

Dalam kitab 1 Samuel, ada suatu pertempuran antara bangsa Israel dan bangsa Filistin. Pertempuran tersebut sangat sengit hingga ada kira-kira empat ribu orang yang tewas dalam medan pertempuran itu. Lalu tentara Israel membawa tabut perjanjian Tuhan ke dalam perkemahan pertempuran dengan harapan mereka akan menang dari bangsa Filistin. Tetapi bangsa Israel tetap terpukul kalah, tiga puluh ribu orang pasukan gugur. Tidak hanya itu, tabut Tuhan pun direbut oleh orang Filistin dan Eli, imam besar Israel, meninggal.

Fokus adegan kekalahan yang mengejutkan seketika berganti pada sudut pandang orang-orang Filistin yang telah merebut

tabut Tuhan. Di Asdod, mereka membawa tabut Tuhan ke kuil dewa mereka. Meskipun di medan perang, Tuhan tidak memberikan kemenangan pada bangsa Israel. Saat tabut Tuhan diletakkan di sebelah sisi Dagon, dewa orang Filistin, Tuhan tidak tinggal diam. Peristiwa demi peristiwa yang tidak biasa pun mulai berdatangan. Dagon jatuh tertelungkup di hadapan tabut Tuhan bahkan dua kali berturut-turut, dengan kepala dan kedua belah tangannya terpenggal dan terpelanting ke ambang pintu. Orang-orang Filistin mulai bingung dan dihajar Tuhan dengan borok-borok-orang dewasa dan anak-anak. Kematian pun melanda dari kota ke kota. Jelaslah bagi orang-orang Filistin bahwa dewa mereka, Dagon, tidak sanggup untuk melindungi mereka dari tabut milik Tuhan Allah yang hidup.

Meskipun tabut Tuhan tidak lagi bersama-sama dengan umat-Nya, Tuhan sendiri tetap bersaksi tentang kuasa-Nya terhadap bangsa lain, tanpa melalui perantaraan umat-Nya. Inilah puncak dari peperangan yang sesungguhnya: Tuhan sendiri – di tengah-tengah kelemahan iman bangsa Israel yang tidak dapat memuliakan nama-Nya – menunjukkan kemahakuasaan-Nya di hadapan musuh-musuh-Nya. Dari sini, kita belajar bahwa kuasa Allah sama sekali tidak dibatasi oleh kekerasan hati dan ketidaksetiaan manusia. Ia bekerja melebihi apa yang kita pikirkan. Ia bahkan tetap bekerja dan menunjukkan kuasa-Nya di saat ketidakhadiran kita.

Perasaan sombong sering kali menipu kita, membuat kita berpikir bahwa kehadiran kita diperlukan agar kemajuan dalam kerajaan Allah dapat terjadi. Benar bahwa kita terpenggil untuk melakukan pekerjaan Tuhan, tetapi ingatlah bahwa pelayanan yang kita lakukan semata-mata hanyalah karena kemurahan-Nya atas kita. Pelayanan adalah cara bagi kita untuk merasakan kuasa-Nya dan membalaskan hutang kasih kita kepada-Nya. Kita hanyalah menanam dan menyiram, tetapi Tuhan justru yang memberi pertumbuhan (1Kor 3:7).

Saat tabut Tuhan berada di negeri orang Filistin selama tujuh bulan (1Sam 6:1), apakah yang dipikirkan orang-orang Israel tentang Tuhan Allah mereka? Apakah mereka mengira Tuhan sedang tidur, bahkan telah kehilangan kuasa-Nya? Sesungguhnya, peristiwa demi peristiwa yang terjadi dalam pasal 5 menunjukkan bahwa Tuhan sama sekali tidak tinggal diam.

Sebaliknya, saat kita melihat seakan-akan tidak ada peristiwa yang luar biasa, kita merasa bahwa Tuhan lalai untuk menepati janji-Nya. Kita mulai menyalahkan Tuhan. Namun, kita merasa enggan untuk merenungkan keadaan iman kerohanian kita sendiri. Kitab 1 Samuel pasal 5 mengingatkan kita: Betapa tidak berartinya kita di hadapan Tuhan di dalam keseluruhan pekerjaan pelayanan-Nya dan betapa pentingnya ketaatan dan ibadah kita sebelum kita melakukan pelayanan-Nya.

Ketika keegoisan kita membengkakkan harga diri, merasa bahwa kehadiran kita sangat berpengaruh terhadap perubahan ataupun kemajuan dalam pekerjaan Tuhan; ingatlah hal ini: tangan Tuhan begitu berkuasa dan Ia tetap dapat bekerja serta menunjukkan kemahakuasaan-Nya tanpa kehadiran kita sekalipun!



BAB 16

TANGAN TUHAN YANG KERAS MELAWAN

“Ketika dilihat orang-orang Asdod, bahwa demikian halnya, berkatalah mereka: ‘Tabut Allah Israel tidak boleh tinggal pada kita, sebab tangan-Nya keras melawan kita dan melawan Dagon, allah kita’” - 1 Samuel 5:7

Tangan adalah alat gerak pada tubuh manusia yang fungsinya sangat vital untuk beraktivitas. Dengan tangan, kita dapat melakukan banyak hal seperti membantu sesama atau merawat orang lain. Namun, tangan juga digunakan untuk mendidik orang lain, memberikan larangan bahkan melakukan tindakan kedisiplinan. Berita tentang kuatnya kuasa tangan Tuhan Allah Israel ternyata sudah tersebar sampai kepada bangsa Filistin. Penulis kitab 1 Samuel menuliskan kekhawatiran yang dirasakan oleh bangsa Filistin, “Celakalah kita! Siapakah yang menolong kita dari tangan Allah yang maha dahsyat ini? Inilah juga Allah, yang telah menghajar orang Mesir dengan berbagai-bagai tulah

di padang gurun” (1Sam 4:8). Bangsa Filistin takut terhadap tangan Allah yang maha dahsyat.

Melalui tangan-Nya, bangsa Israel dapat keluar dari perbudakan di Mesir. Selain itu, tangan Allah juga bekerja terhadap orang Filistin bahwa tangan-Nya berkuasa dan tabut Tuhan tidak dapat dibandingkan dengan Dagon, dewa orang Filistin. Ketika tabut Tuhan ada dalam kuil Dagon, maka sebanyak dua kali Dagon jatuh di hadapan tabut Tuhan. Melalui peristiwa tersebut, Allah telah menunjukkan keilahian-Nya dan kuasa-Nya sebagai Allah yang hidup, bukan ilah yang dibuat, dirawat dan diam dalam kuil buatan manusia.

Malapetaka demi malapetaka yang menimpa bangsa Filistin saat tabut Tuhan dipindahkan dari kota ke kota, menunjukkan bahwa tangan Allah keras melawan mereka. Sampai akhirnya bangsa Filistin tidak tahan lagi dan mengirim tabut Tuhan tersebut kembali ke bangsa Israel. Tentunya tidak ada yang mengira bahwa tabut Tuhan bisa dikembalikan begitu saja dengan sukarela oleh orang-orang Filistin. Berita tentang kepulangan tabut Tuhan pun akhirnya mulai tersebar di kalangan bangsa Israel.

Sesungguhnya, melalui kisah ini, penulis kitab 1 Samuel ingin menunjukkan kepada para pembaca bahwa Allah ingin bangsa Israel belajar dari kesalahan mereka—bahwa penyertaan Tuhan erat kaitannya dengan ketaatan mereka dalam firman Tuhan. Allah tidak akan beserta dengan mereka, meskipun mereka pergi berperang mengatasnamakan Tuhan serta membawa tabut Tuhan. Di lain sisi, tangan Tuhan juga keras melawan bangsa Filistin yang meletakkan tabut Tuhan di sebelah sisi Dagon, dewa mereka.

Dengan kata lain, meskipun bangsa Israel tidak taat, Allah tetap dapat menunjukkan kemuliaan-Nya kepada bangsa lain tanpa melalui perantaraan umat-Nya – sehingga mereka gentar pada Allah, bukan pada umat Israel yang tidak taat. Dari peristiwa ini,

kita belajar bahwa pelayanan dan perilaku kehidupan pribadi kita memiliki kaitan yang erat. Janganlah mengira bahwa saat kita tidak taat pada firman-Nya, maka penyertaan Tuhan tetap ada dalam diri kita. Peristiwa yang menimpa bangsa Filistin sesungguhnya mengajarkan kita bahwa menghormati Tuhan adalah hal yang sangat penting. Pelayanan dalam pekerjaan-Nya harus disertai dengan rasa takut, hormat, segan serta ketaatan pada ketetapan-Nya. Kiranya Roh Kudus-Nya senantiasa membimbing kita di dalam ketaatan. Amin.

Gambar diunduh tanggal 20-Maret-2024 dari situs
[[https://asset-2.tstatic.net/kupang/foto/bank/
images/Illustrasi-Berkat-Tuhan-Renungan-Kristen.jpg](https://asset-2.tstatic.net/kupang/foto/bank/images/Illustrasi-Berkat-Tuhan-Renungan-Kristen.jpg)]



BAB 17

TANGAN TUHAN YANG MENGGEMPARKAN

“Tetapi setelah mereka memindahkannya, maka tangan TUHAN mendatangkan kegemparan yang sangat besar atas kota itu; Ia menghajar orang-orang kota itu, anak-anak dan orang dewasa, sehingga timbul borok-borok pada mereka” - 1 Samuel 5:9

Semasa zaman Imam Eli memimpin bangsa Israel, lambang kehadiran Allah—yaitu tabut Allah pernah direbut oleh orang Filistin, yang pada saat itu adalah musuh dari bangsa Israel. Jika kita bayangkan hal ini, orang Filistin pasti bersukacita karena berhasil mengambil tabut Allah dari bangsa Israel. Mereka menganggap bahwa keberhasilan mereka di dalam mengalahkan bangsa Israel membuktikan bahwa mereka adalah bangsa yang tidak terkalahkan. Namun, pada kenyataannya, mereka harus menghadapi konsekuensi berat atas tindakan mereka ini.

Pertama, mereka membawa tabut Allah itu ke Asdod dan mereka meletakkannya di kuil Dagon, salah satu dewa utama mereka. Mereka menempatkannya di sisi Dagon. Betapa terkejutnya

mereka ketika mereka menemukan Dagon yang jatuh dengan mukanya ke tanah di hadapan Tuhan esok paginya! Meskipun mereka mengembalikan Dagon itu ke tempatnya, namun keesokan harinya Dagon lagi-lagi terjatuh dengan mukanya ke tanah di hadapan tabut Allah lagi. Malah yang kali ini, kepala Dagon dan kedua belah tangannya terpenggal dan terpelanting ke ambang pintu (1Sam 5:4). Tabut Allah mungkin ada di tangan orang Filistin, tapi dewa orang Filistin ada di tangan satu-satunya Allah yang benar, yaitu Allah Israel!

Sebelum pertempuran, orang Filistin takut kepada Allah orang Israel karena mereka telah mendengar bagaimana Allah Israel telah menimpakan segala macam tulah kepada orang Mesir. Setelah pertempuran dan merampas tabut Allah, mereka merasakan sendiri bagaimana Tuhan menekan orang-orang Asdod itu. Wabah penyakit borok-borok menimpa mereka. Orang-orang mengira bahwa cara tercepat untuk menyingkirkan masalah itu adalah dengan membuang tabut Allah itu ke Gat.

Namun di Gat pun wabah yang sama terjadi. Lalu, mereka mengirim tabut itu ke Ekron. Karena orang-orang Ekron juga tidak terima, mereka memanggil semua raja kota orang Filistin dan meminta agar tabut Allah dikembalikan ke tempatnya. Orang Filistin sudah melihat hubungan antara tabut itu dan penderitaan mereka. Mereka mengira bahwa penghakiman Allah sedang menimpa mereka.

Meskipun begitu, kita tidak menemukan bacaan tentang mereka meninggalkan dewa mereka. Mereka tidak menghentikan penyembahan berhala mereka dan mereka tidak menyembah Tuhan yang benar. Mereka hanya ingin menjauhkan diri dari Tuhan Israel.

Pada hari ini, mungkin ada banyak orang dari kita yang berperilaku sama seperti orang Filistin ini. Ketika kita telah berdosa dan dihukum, bukannya bertobat dan kembali kepada

Tuhan, kita malah mencoba melarikan diri dan menjauhkan Tuhan. Alih-alih datang ke gereja, kita malah pergi menjauh. Kita menghindari Tuhan dan tidak mengakui dosa kita. Padahal, kita semua tidak dapat lepas dari pengaturan tangan Tuhan yang adil dan benar.

Hendaknya peristiwa yang menimpa orang-orang Filistin dapat menjadi suatu peringatan tersendiri bagi kehidupan kerohanian kita. Marilah kita segera mengakui kesalahan dan dosa kita di hadapan Tuhan. Janganlah semakin menjauhkan diri kita dari hadapan-Nya, melainkan hendaknya kita memohon pengampunan-Nya, bertobat dan mendekatkan diri kepada-Nya. Haleluya!

Gambar diunduh tanggal 20-Maret-2024 dari situs
[<https://olret.viva.co.id/foto/6912-keajaiban-merenung>]



BAB 18

BETAPA KUDUSNYA TUHAN

“Dan orang-orang Bet-Semes berkata: ‘Siapakah yang tahan berdiri di hadapan TUHAN, Allah yang kudus ini? Kepada siapakah Ia akan berangkat meninggalkan kita?’” - 1 Samuel 6:20

Setelah menderita tular penyakit borok-borok di tempat mana pun tabut Tuhan berada di negeri Filistin, orang-orang Filistin sudah tidak tahan lagi. Akhirnya, mereka memutuskan untuk mengirimkannya kembali kepada orang Israel di Bet-Semes.

Mungkin kita berpikir bahwa peristiwa tersebut akan membawa sukacita dan kebahagiaan rakyat Israel. Tetapi, penggalan perikop dalam 1 Samuel 6:19-20 justru mencatatkan peristiwa yang ironis: “Dan Ia membunuh beberapa orang Bet-Semes, karena mereka melihat ke dalam tabut TUHAN; Ia membunuh tujuh puluh orang dari rakyat itu. Rakyat itu berkabung, karena TUHAN telah menghajar mereka dengan dahsyatnya. Dan orang-orang Bet-Semes berkata: ‘Siapakah yang tahan berdiri di hadapan TUHAN, Allah yang kudus ini? Kepada siapakah Ia akan berangkat meninggalkan kita?’”

Mengapa hal itu terjadi? Pada masa itu, bangsa Israel menyembah Tuhan di dalam Kemah Suci. Kemah Suci adalah tempat di mana hadirat Tuhan beserta dan tempat ini mempunyai tiga bagian-bagian terdalamnya adalah ruang maha kudus. Ruang ini tersembunyi dari pandangan umum oleh tirai yang sangat berat, sehingga dibutuhkan empat orang untuk memindahkannya. Hanya setahun sekali, seorang imam besar diizinkan masuk. Jika ada orang lain yang mencoba, mereka akan mati. Dan di dalam ruang maha kudus ini ada tabut perjanjian.

Mengapa kehadiran Allah di Kemah Suci tersembunyi dari pandangan? Ini karena Tuhan begitu kudus, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat melihat kemuliaan-Nya secara langsung dan hidup. Kekudusan Tuhan sering diabaikan dibandingkan dengan sifat lain-Nya yang terkesan lebih ‘menyenangkan,’ seperti halnya: belas kasihan, kasih sayang, kemurahan dan sebagainya. Sering kali, karena dosa dan kesombongan kita, kita menolak untuk mengakui kekudusan Tuhan karena ketidak-sucian kita.

Di dalam doanya kepada Tuhan, Nabi Yesaya pernah berkata, “Lalu kataku: ‘Celakalah aku! aku binasa! Sebab aku ini seorang yang najis bibir, dan aku tinggal di tengah-tengah bangsa yang najis bibir, namun mataku telah melihat Sang Raja, yakni TUHAN semesta alam’” (Yes 6:5). Jika kita membaca ayat ini sesuai dengan konteksnya, kita akan menyadari bahwa sebelum mengatakan perkataan tersebut, Nabi Yesaya memberitahukan orang-orang tentang dosa mereka dan keperluan mereka untuk bertobat. Namun, sekarang di hadirat Allah yang kudus, Nabi Yesaya menjadi begitu peka dan sensitif akan dosa pribadinya sehingga ia membutuhkan pertobatannya sendiri.

Bagaimanakah kita pada hari ini? Apakah kita sudah menyadari dosa kita sendiri? Atau, apakah kita hanya memperhatikan dosa orang lain tanpa menyadari bahwa kita sebenarnya telah berdosa terhadap Tuhan? Luangkanlah waktu untuk merenungkan

kekudusan Tuhan, akuilah dan mohonlah pengampunan dari pada-Nya atas apa pun dalam kehidupan kita yang tidak kudus. Allah menghakimi bukan hanya bangsa-bangsa lain, tetapi juga umat-Nya sendiri. Dia kudus dan siapa pun yang menyembah-Nya juga harus melakukannya dalam kekudusan.

Gambar diunduh tanggal 20-Maret-2024 dari situs
[<https://legacynews.id/wp-content/uploads/2022/01/8-Januari.jpg>]



BAB 19

TABUT YANG DIKEMBALIKAN

“Lalu mereka mengirim utusan kepada penduduk Kiryat-Yearim dengan pesan: ‘Orang Filistin telah mengembalikan tabut TUHAN; datanglah dan angkutlah itu kepadamu’” - 1 Samuel 6:21

Di dalam kitab 1 Samuel, kita dapat menemukan dua kasus yang menarik. Satu kasus melibatkan bangsa Filistin dan yang satu lainnya melibatkan penduduk Bet-Semes.

Bangsa Filistin telah dihukum berat oleh Tuhan dalam kitab 1 Samuel 5 atas dosa besar yang telah mereka lakukan. Mereka tidak hanya merampas tabut Tuhan, tapi mereka juga secara terang-terangan menunjukkan ketidakpedulian mereka dan sikap tidak menghormati Tuhan. Mereka tahu bahwa dewa-dewa mereka tidak berdaya melawan Tuhan. Maka dari itu, mereka mengembalikan tabut itu kepada umat-Nya. Penderitaan bagi orang Filistin merupakan pelajaran bagi mereka agar mereka tidak mengeraskan hati seperti orang Mesir. Mereka harus memuliakan Tuhan Israel (1 Sam 6:5-6).

Namun jangan kita berpikir bahwa orang Filistin telah lolos dari kesengsaraan dan mendapatkan berkat setelah kejadian ini. Dalam pasal-pasal selanjutnya, kita akan menemukan bagaimana tangan Tuhan melawan orang Filistin sepanjang masa Nabi Samuel (1 Sam 7:13). Tapi mereka tidak mengambil pelajaran dari hal ini.

Diperlukan suatu pertobatan sejati yang muncul dari hati dan keyakinan untuk menjauhi segala kejahatan. Jika tidak, kehancuran dan kesengsaraan akan terus menimpa kita. Janganlah kita mengira bahwa setelah berbuat salah dan tidak ada hukuman langsung yang menimpa, kita menganggap perbuatan kita itu dapat diterima oleh Tuhan. Kita tidak bisa membenarkan tindakan kita berdasarkan konsekuensi yang dihadapi. Sebaliknya, kita harus melihat penundaan hukuman sebagai anugerah—masih ada kesempatan bagi kita untuk bertobat dan berbalik dari kesalahan kita.

Demikian pula, ketika kita ditindas, marilah kita menguji diri kita sendiri untuk mengetahui apakah kita tetap dalam iman (2Kor 13:5). Jangan hanya berpuas diri dan berdoa agar penderitaan tersebut diangkat dari diri kita. Namun, berdoalah memohon pertolongan dan penghiburan Roh Kudus untuk menguatkan iman kita dan agar kita dapat berubah menjadi lebih baik.

Setelah tabut Tuhan dikembalikan kepada orang-orang Bet-Semes, bagaimanakah mereka memandang peristiwa tersebut? Kegembiraan dan kebahagiaan mereka pada awal kembalinya tabut itu berubah menjadi kesedihan dan keputusan ketika Tuhan membunuh tujuh puluh orang di antara mereka (1Sam 6:19). Mengapa peristiwa ini menjadi bencana bagi orang-orang Bet-Semes?

Dalam kasus ini, meskipun awalnya orang-orang Bet-Semes berbuat baik dengan mempersembahkan korban kepada Tuhan, bahkan menyuruh orang-orang suku Lewi untuk menurunkan

tabut Tuhan (1Sam 6:15); mereka justru melakukan pelanggaran, yaitu melihat ke dalam tabut Tuhan. Berkat tersebut berubah menjadi celaka – bukan karena Tuhan, melainkan karena perbuatan manusia sendiri. Begitu pun dengan kita. Saat kita terjerumus dalam perbuatan dosa, sering kali kita malah menyalahkan Tuhan dan tidak mau mengakui kesalahan kita. Semoga Tuhan membantu kita membedakan dengan benar dan selalu melakukan apa yang baik dan menjalani kehidupan kita dengan rendah hati di hadapan Tuhan.

Gambar diunduh tanggal 20-Maret-2024 dari situs

[<https://www.komikkitabanak.com/2018/03/raja-daud-dan-tabut-allah.html>]



BAB 20

BUKAN SUATU KEBETULAN

“Perhatikanlah: apabila tabut itu mengambil jalan ke daerahnya, ke Bet-Semes, maka Dialah itu yang telah mendatangkan malapetaka yang hebat ini kepada kita. Dan jika tidak, maka kita mengetahui, bahwa bukanlah tangan-Nya yang telah menimpa kita; kebetulan saja hal itu terjadi kepada kita” - 1 Samuel 6:9

Manusia sering kali berpikir dan berkata bahwa hal yang baru saja terjadi itu adalah sebuah kebetulan. Sama halnya dengan orang Filistin—mereka juga berpikir hal yang serupa setelah tersungkurnya Dagon di hadapan tabut Tuhan dan borok-borok yang menimpa mereka. Namun, apakah semua ini memang kebetulan atau apakah ada kuasa Tuhan yang bekerja di dalamnya?

Orang-orang Filistin mulai bertanya pada imam dan penenung untuk dapat melepaskan tangan Tuhan dari mereka. Orang

Filistin juga mencoba dengan sengaja untuk membuktikan bahwa semua yang terjadi itu adalah kebetulan (1 Sam 6:7-9).

Mereka mencoba membawa tabut Tuhan dengan kereta baru dan dua ekor lembu menyusui yang belum pernah kena kuk. Selain itu, mereka juga diminta untuk memisahkan anak-anak lembu itu agar tidak mengikuti orang tuanya. Kereta baru adalah kereta yang belum pernah digunakan, sedangkan lembu yang tidak pernah kena kuk adalah lembu yang tidak berpengalaman. Memisahkan anak-anak lembu bertujuan agar lembu itu pergi mencari anak-anaknya. Setelah siasat itu, mereka juga menentukan peruntungan, yaitu apakah lembu tersebut akan berjalan ke Bet-Semes atau tidak.

Walaupun manusia berencana, tapi kuasa Tuhanlah yang bekerja. Lembu yang diharapkan mencari anak-anaknya malah langsung berjalan ke arah Bet-Semes. Lembu-lembu itu berjalan sambil menguak dengan tidak menyimpang ke kanan atau ke kiri. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun lembu-lembu itu terus mengeluarkan suara untuk mencari anak-anaknya, tapi mereka tidak berdaya. Itu karena kuasa Tuhan membuat mereka terus berjalan ke Bet-Semes. Melalui kejadian inilah, terbukti bahwa kejadian yang menimpa orang Filistin bukan semata-mata kebetulan. Akan tetapi karena kuasa tangan Tuhan bekerja di dalamnya.

Melalui kisah yang disampaikan, firman Tuhan sesungguhnya sudah memberitahukan dengan jelas bahwa segala sesuatunya dapat terjadi atas penentuan Tuhan. Dari sudut pandang manusia, sepertinya semua yang terjadi adalah serba kebetulan, “saya sedang beruntung” atau “saya sedang tertimpa sial”. Namun, dari sudut pandang Tuhan, Ia sesungguhnya sedang bekerja dalam kehidupan kita—baik memberikan teguran, hiburan, pertolongan melalui saudara-saudari seiman atau pun melalui orang lain dan hal-hal yang terjadi di sekitar kita.

Dengan demikian, saat kita sedang “tertimpa sial,” selain kita menjalaninya dengan lapang hati dan tidak bersungut-sungut, kiranya hal tersebut juga dapat menjadi renungan bagi kita untuk mengevaluasi diri, “Apakah kita selama ini menjalankan segala sesuatunya hanya dengan bersandar kekuatan diri sendiri dan menganggap remeh kehendak Tuhan?” Sebaliknya, saat sedang “beruntung”-semisal karena kesalahpahaman pelanggan sehingga ia membayar lebih dari yang seharusnya ia bayar, atau saat kita lolos dari denda tilang lalu lintas atas pelanggaran yang kita lakukan-janganlah jadikan “keberuntungan” itu sebagai alasan bahwa Tuhan selalu memberkati dan menjaga umat-Nya, sehingga kita menyalahgunakan “keberuntungan” tersebut untuk menjadi tidak jujur, lalai, dan terus mengulangi kesalahan.

Dalam kisah orang Filistin di atas, mereka akhirnya sadar bahwa peristiwa lembu-lembu yang berjalan menuju Bet-Semes bukanlah suatu kebetulan. Mereka sadar bahwa ada suatu kuasa yang melebihi kekuatan manusia dan alam yang telah mengatur itu semua—yaitu kuasa dari Tuhan Allah orang Israel. Oleh karena itu, mereka pun hanya mengamati, tidak berani melakukan hal-hal lainnya untuk mengintervensi—sebab mereka gentar pada kuasa tangan Tuhan yang berat menimpa mereka sebelumnya. Mereka tahu bahwa hal tersebut bukanlah suatu kebetulan.

Demikian pula halnya, kiranya kita pada hari ini dapat belajar untuk menyikapi segala peristiwa yang terjadi dengan sikap berjaga-jaga, tidak lengah, dan senantiasa taat serta bersandar pada bimbingan Tuhan. Amin.

Gambar diunduh tanggal 20-Maret-2024 dari situs

[https://media.sabda.org/ilustrasi/dsmedia/kitaab/10_2samuel/10_2Sa_06_01.jpg]



BAB 21

TETAPLAH TENANG DAN ANDALKAN TUHAN

***“Lalu kata orang Israel kepada Samuel:
‘Janganlah berhenti berseru bagi kami kepada
TUHAN, Allah kita, supaya Ia menyelamatkan
kami dari tangan orang Filistin itu” - 1 Samuel 7:8***

Bangsa Israel dan bangsa Filistin telah terlibat dalam pertempuran beberapa kali. Ada saat di mana bangsa Filistin yang menang, ada juga saat di mana bangsa Israel yang menang. Tapi, bukankah bangsa Israel adalah umat Tuhan? Mengapa bangsa Israel bisa kalah?

Pada waktu Israel mulai kalah dari satu bagian pertempuran, mereka membawa keluar tabut Allah. Mereka menjadi sangat bersemangat dan percaya bahwa tabut itu secara fisik dapat memenangkan peperangan mereka, bagaikan “jimat keberuntungan”. Padahal, saat itu perilaku dan hati mereka jauh dari Tuhan dan akhirnya, mereka kalah.

Kita bandingkan peristiwa tersebut dengan peristiwa berikutnya saat mereka memenangkan pertempuran dalam kitab 1 Samuel 7. Orang Filistin mendengar bahwa orang Israel berkumpul di Mizpa. Sehingga mereka memutuskan untuk melawan orang Israel. Bangsa Israel menjadi takut dan mereka meminta Samuel untuk terus mendoakan mereka. Kemudian, Samuel mempersembahkan korban bakaran dan berseru kepada Tuhan. Pada saat ini, orang Israel tidak mengeluarkan tabut itu dan sebelumnya mereka telah memutuskan untuk membuang allah palsu dan melayani Allah yang benar. Bahkan mereka berpuasa, menunjukkan kesungguhan pertobatan mereka dan sadar bahwa hanya Tuhan-lah yang dapat menyelamatkan mereka. Tuhan pun menolong bangsa Israel dan menundukkan bangsa Filistin.

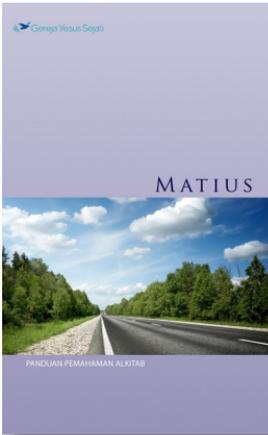
Jika kita membandingkan kedua peristiwa tersebut, kita dapat menemukan beberapa perbedaan penting. Pertama, orang Israel mengeluarkan tabut Tuhan pada pertempuran pertama, tapi tidak pada pertempuran kedua. Perbedaan kedua, orang Israel memiliki kepercayaan diri yang sangat besar ketika mereka mengeluarkan tabut Tuhan, tapi dalam pertempuran kedua mereka justru ketakutan dan berseru pada Tuhan. Terakhir, bangsa Israel kalah dalam pertempuran pertama karena Tuhan tidak menyertai mereka. Namun, dalam pertempuran kedua, Tuhan menolong mereka sehingga mereka dapat menang.

Apakah inti dari perbedaan tersebut? Pada peperangan pertama, meskipun mereka sudah membawa tabut, Tuhan sesungguhnya sudah meninggalkan mereka. “Jimat keberuntungan” dan kekuatan serta kepercayaan diri mereka tidak sanggup menolong mereka. Di sisi lain, pada peperangan kedua, setelah mereka bertobat dan berseru-seru kepada Tuhan, Tuhan sendirilah yang melakukan sebagian besar pekerjaan mereka sehingga mereka memperoleh kemenangan.

Kita dapat merenungkan hal ini: apakah selama ini kita menaruh kepercayaan kita sepenuhnya kepada Tuhan atau

kepada diri sendiri dan sebuah benda fisik? Apakah kita cenderung lebih mengandalkan beberapa barang materi atau kepercayaan takhayul daripada Tuhan ketika menghadapi suatu permasalahan? Sama seperti Tuhan menolong dan menyertai bangsa Israel saat mereka bertobat dan sungguh-sungguh bersandar pada-Nya, demikian pula, sudah seharusnya kita bertobat dan bersandar hanya kepada Tuhan, bukanlah kepada kepandaian, kekuatan fisik serta kelimpahan materi yang kita miliki. “Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu” (Ams 3:5-6).

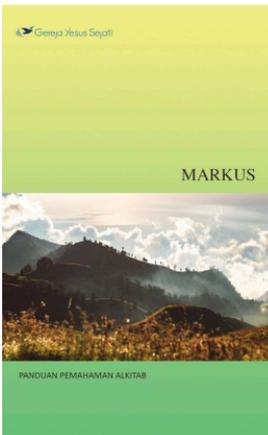
Gambar diunduh tanggal 20-Maret-2024 dari situs
[[https://i.swncdn.com/media/80ow/cms/CW/faith/
33418-praying-over-bible-1200.1200w.tn.jpg](https://i.swncdn.com/media/80ow/cms/CW/faith/33418-praying-over-bible-1200.1200w.tn.jpg)]



PENDALAMAN ALKITAB

Matius

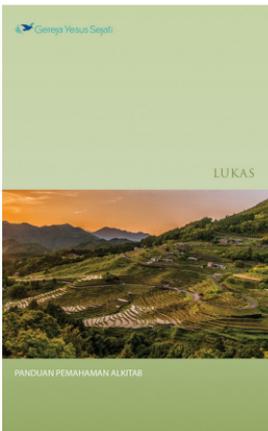
- Membahas Kitab Matius
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 296 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Markus

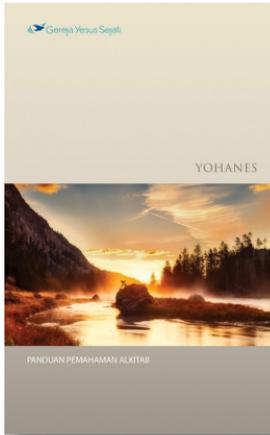
- Membahas Kitab Markus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 323 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Lukas

- Membahas Kitab Lukas
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 315 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Yohanes

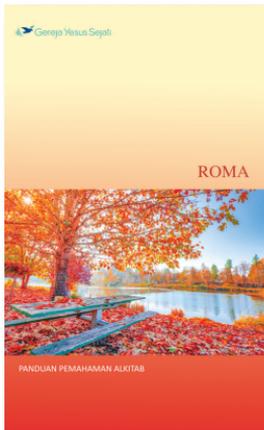
- Membahas Kitab Yohanes
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 386 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Kisah Para Rasul

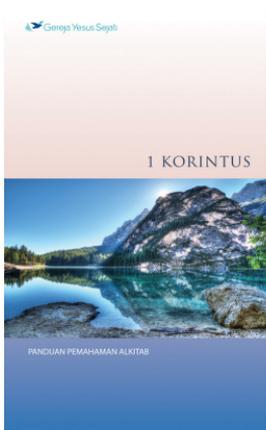
- Membahas Kitab Kisah Para Rasul
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 432 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Roma

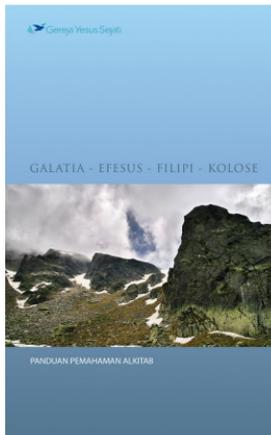
- Membahas Kitab Roma
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 192 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

1 Korintus

- Membahas Kitab 1 Korintus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 166 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Galatia - Efesus - Filipi - Kolose

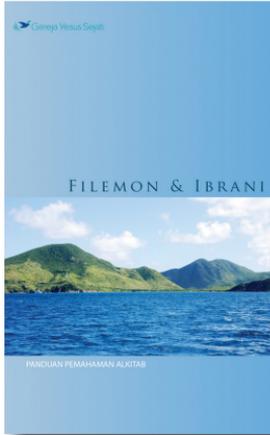
- Membahas Kitab Galatia - Efesus - Filipi - Kolose
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 318 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Tesalonika - Timotius - Titus

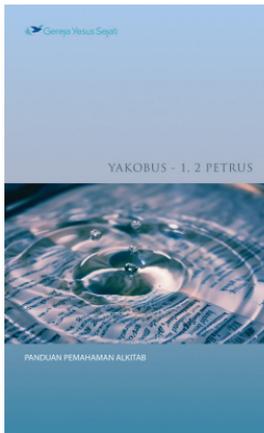
- Membahas Kitab Tesalonika - Timotius - Titus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 284 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Filemon & Ibrani

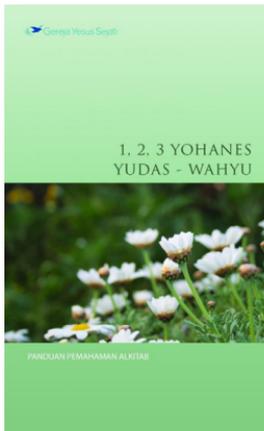
- Membahas Kitab Filemon & Ibrani
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 203 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Yakobus - 1-2 Petrus

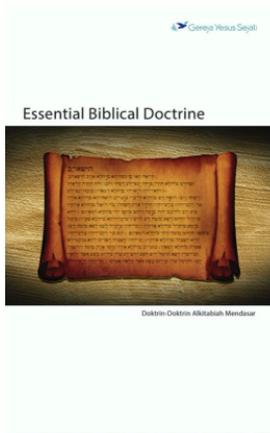
- Membahas Kitab Yakobus - 1-2 Petrus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 204 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu

- Membahas Kitab 1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 352 halaman



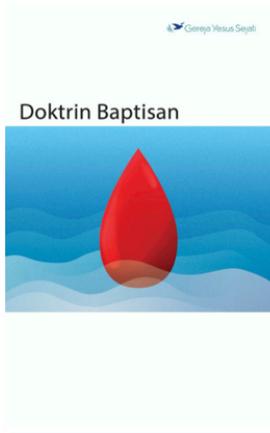
ESSENTIAL BIBLICAL DOCTRINE

Doktrin-doktrin

Alkitabiah Mendasar

- Membahas tentang doktrin-doktrin yang terdapat di Alkitab
- Memperdalam pengenalan kita akan Tuhan dan firman-Nya

- Tebal Buku : 377 halaman



DOKTRIN BAPTISAN

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Baptisan Air dan menafsirkan ayat-ayat Alkitab

- Tebal Buku : 402 Halaman



DOKTRIN SABAT

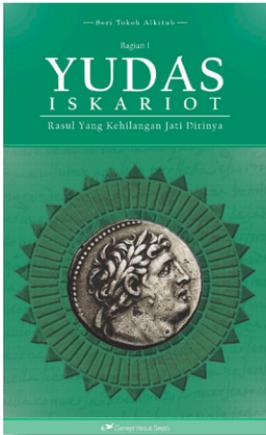
- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Sabat dan mengapa kita harus menguduskan hari Sabat

- Tebal Buku : 228 Halaman



DIKTAT SEJARAH GEREJA YESUS SEJATI

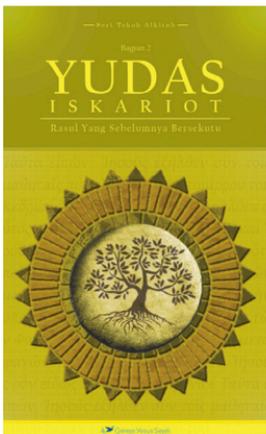
- Menceritakan peristiwa sejarah berdirinya Gereja Yesus Sejati sampai hari ini
- Tebal Buku : 342 halaman



YUDAS ISKARIOT

Rasul Yang Kehilangan
Jati Dirinya

- Peringatan dari kehidupan, pergumulan hati serta ketidak-waspadaan Yudas Iskariot
- Fakta seputar Injil Barnabas
- Tebal Buku : 204 halaman



YUDAS ISKARIOT 2

Seri Tokoh Alkitab

- Tebal Buku : 105 halaman



KAYA ATAU MISKIN

- Berisi kumpulan renungan dari kisah dan pengalaman hidup berbagai jemaat GYS.
- Tebal Buku : 182 halaman



PANDUAN BERKELUARGA : CINTA YANG MELAMPAUI ANGGUR

- Hubungan cinta kasih antara pria dan wanita dari sudut pandang kitab Kidung Agung.
- Tebal Buku : 187 halaman



7 DEADLY SINS (TUJUH DOSA YANG MEMATIKAN)

- Pembahasan 7 dosa yang membawa kepada maut yang tanpa sadar sering kita lakukan
- Tebal Buku : 206 halaman



PERKATAAN MULUTMU

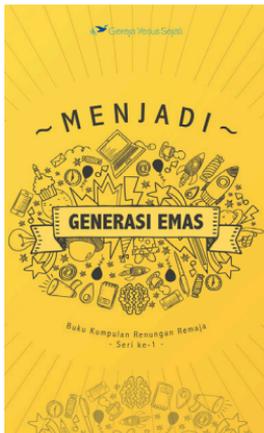
- Kumpulan renungan yang membahas:
 - Mempraktikkan iman
 - Peristiwa-peristiwa yang terjadi disekeliling kita
 - Renungan seputar Kidung Rohani
 - Renungan tentang lima roti dan dua ikan
- Tebal Buku : 264 halaman



WHEN 2 BECOME 3

Panduan Persekutuan Suami Istri dan Persekutuan berkeluarga, Seri ke-1

- Panduan bagi muda-mudi yang baru berkeluarga
- Panduan ketika akan menjadi orang tua
- Tebal Buku : 176 halaman



MENJADI GENERASI EMAS

Buku Kumpulan Renungan Remaja, Seri ke-1

- Renungan seputar pergaulan & pergumulan yg dihadapi oleh para remaja
- Tebal Buku : 136 halaman



DOMBA KE-100

Buku Kumpulan Kesaksian Pemuda - Pemuda

- Berisi kumpulan pengalaman rohani yang dialami oleh pemuda - pemuda, bagaimana mereka dapat merasakan kasih Tuhan dalam kehidupan mereka.

- Tebal Buku : 90 halaman



BERTANDING SAMPAI MENANG

Buku Kumpulan Renungan Singkat Seorang Tunanetra

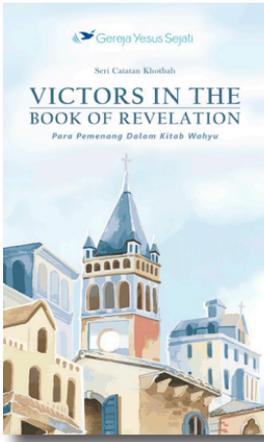
- Tebal Buku : 150 halaman



BERCERMIN DAHULU

Buku Renungan & Kesaksian

- Tebal Buku : 107 halaman



VICTORS IN THE BOOK OF REVELATION

Seri Catatan Khotbah

- Tebal Buku : 109 halaman



BERMUSIK DI GEREJA

Catatan seorang jemaat seputar musik dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari maupun bergereja

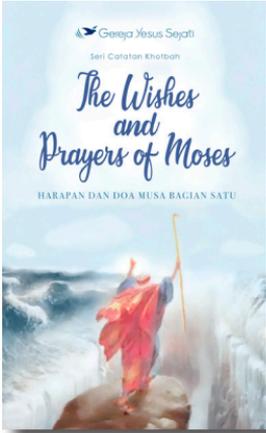
- Tebal Buku : 139 halaman



BERAKAR UNTUK BERTAHAN

Seri Kumpulan Kesaksian para jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia

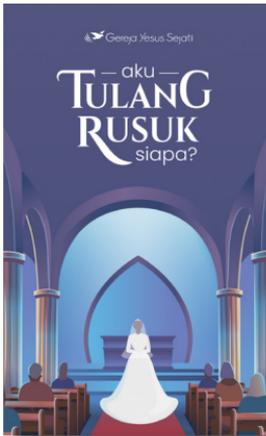
- Tebal Buku : 113 halaman



THE WISHES AND PRAYERS OF MOSES

Seri Catatan Khotbah

- Tebal Buku : 101 halaman



AKU TULANG RUSUK SIAPA?

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia, Seri Pernikahan Seiman

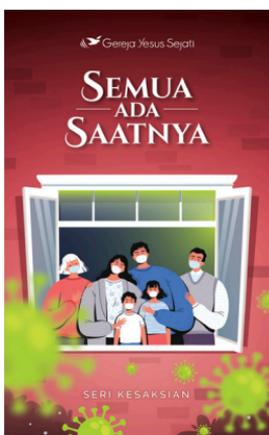
- Tebal Buku : 109 halaman



MEMBUKA SELUBUNG KITAB WAHYU Bagian Satu

Buku Pembahasan Kitab Wahyu yang disertai dengan aplikasi kehidupan sehari-hari dan dengan pemahaman bahasa Yunaninya.

- Tebal Buku : 91 halaman



SEMUA ADA SAATNYA

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia, Seri Pandemi.

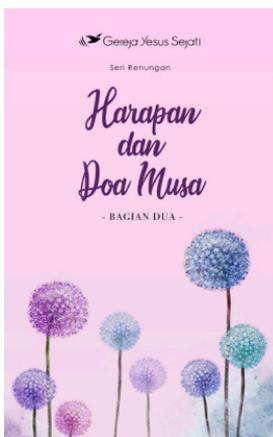
- Tebal Buku : 83 halaman



MELAYANI DALAM GELAP & SUNYI

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 95 halaman



HARAPAN & DOA MUSA BAGIAN DUA

Buku Kumpulan Renungan berdasarkan Kitab Mazmur Pasal 90.

- Tebal Buku : 113 halaman



SECANGKIR AIR SEJUK

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 103 halaman



ALLAH MENCIPTAKAN LANGIT DAN BUMI

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab seputar Kitab Kejadian yang disertakan dengan pengajaran dan aplikasi kehidupan sehari - hari.

- Tebal Buku : 99 halaman



MENANTI PELANGI

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 127 halaman



MAWAR BERDURI

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

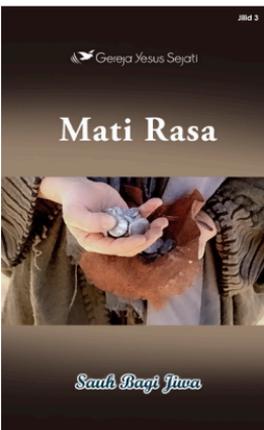
- Tebal Buku : 97 halaman



KERAJAAN SORGA DI HATI

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 73 halaman



MATI RASA

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 101 halaman



RAHASIA KETUJUH BINTANG

Lanjutan dari Pembahasan Membuka Selubung Kitab Wahyu Bagian 2

Buku Pembahasan Kitab Wahyu yang disertai dengan aplikasi kehidupan sehari-hari dan dengan pemahaman bahasa Yunaninya.

- Tebal Buku : 109 halaman



BERDAMAI DENGAN SAUDARA

Seri Injil Matius Bagian 2

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 69 halaman



WALAU SUKAR TETAP MEKAR

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

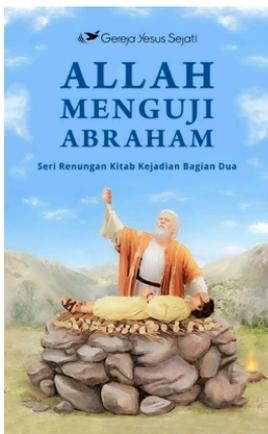
- Tebal Buku : 151 halaman



PERGUNAKAN WAKTU YANG ADA

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 81 halaman



ALLAH MENGUJI ABRAHAM

Seri Kitab Kejadian Bagian 2

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab seputar Kitab Kejadian yang disertakan dengan pengajaran dan aplikasi kehidupan sehari - hari.

- Tebal Buku : 95 halaman

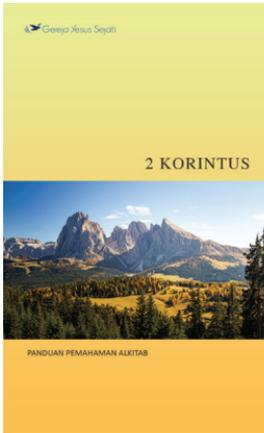


LILIN-LILIN KECIL

Menyala Menyinari Kehidupan
Jilid 3

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab yang disertakan dengan berbagai pengajaran aplikasi kehidupan sehari-hari.

- Tebal Buku : 89 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

2 Korintus

- Membahas Kitab 2 Korintus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 143 halaman

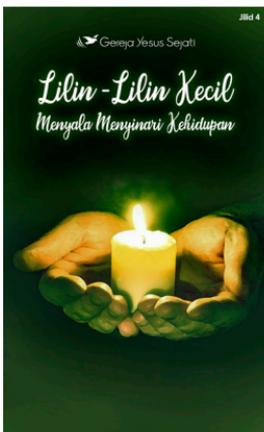


SEISI KELUARGA YAKUB PERGI KE MESIR

Seri Kitab Kejadian Bagian 3

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab seputar Kitab Kejadian yang disertakan dengan pengajaran dan aplikasi kehidupan sehari - hari.

- Tebal Buku : 99 halaman



LILIN-LILIN KECIL

Menyala Menyinari Kehidupan Jilid 4

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab yang disertakan dengan berbagai pengajaran aplikasi kehidupan sehari-hari.

- Tebal Buku : 93 halaman



BALOK DI MATA

Seri Injil Matius Bagian 3

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penganjur, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 71 halaman



KETIKA KEHILANGAN HARAPAN

Seri 2 Raja-Raja

Buku Kumpulan Renungan yang disadur dari khotbah pendeta Gereja Yesus Sejati di Indonesia dan Singapura.

- Tebal Buku : 99 halaman

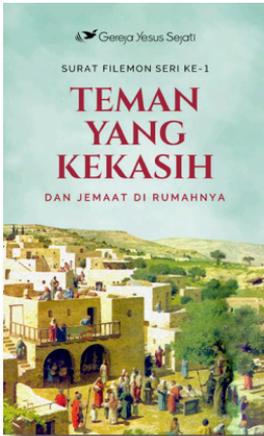


SETIA MEMBERI AJARAN SEHAT

2 Timotius

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penganjur, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 83 halaman



TEMAN YANG KEKASIH DAN JEMAAT DI RUMAHNYA

Surat Filemon Seri Ke-1

Pembahasan surat Paulus kepada Filemon yang dikupas secara rinci dan mendalam melalui renungan aplikasi kehidupan, pemahaman sudut pandang analisis bahasa Yunani, dan latar belakang budaya zaman Perjanjian Baru seputar ayat-ayat tersebut.

- Tebal Buku : 127 halaman



BERI KESEMPATAN

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia, Seri Pernikahan Seiman Bagian 2

- Tebal Buku : 89 halaman



SABAR SAMPAI MUSIM MENUAI

Seri Injil Matius Bagian 4

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penganjur, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 89 halaman



TIDAK SELALU MANIS

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 65 halaman

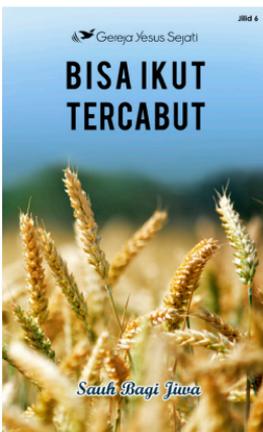


BERANI MELANGKAH

Seri Injil Matius Bagian 5

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

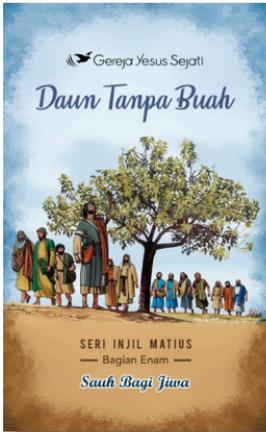
- Tebal Buku : 89 halaman



BISA IKUT TERCABUT

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 83 halaman



DAUN TANPA BUAH

Seri Injil Matius Bagian 6

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

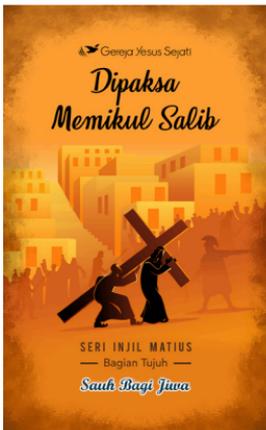
- Tebal Buku : 91 halaman



BERAKAR KE BAWAH BERBUAH KE ATAS

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 87 halaman



DIPAKSA MEMIKUL SALIB

Seri Injil Matius Bagian 7

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

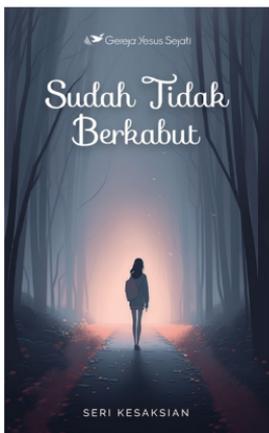
- Tebal Buku : 83 halaman



MENYURUH API TURUN

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 87 halaman



SUDAH TIDAK BERKABUT

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

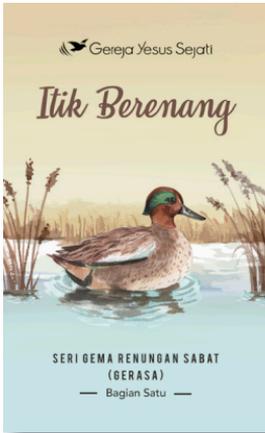
- Tebal Buku : 127 halaman



PAGI-PAGI DI HADAPAN TUHAN

Kumpulan renungan yang disadur dan direvisi dari situs blog Gereja Yesus Sejati Five Loaves and Two Fish.

- Tebal Buku : 87 halaman

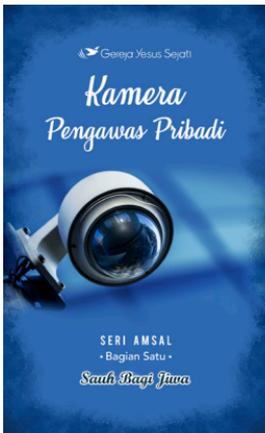


ITIK BERENANG

Seri Gema Renungan Sabat
(GERASA) Bagian 1

Kumpulan Renungan Sabat dengan cuplikan berita, budaya, kisah fiksi ataupun fakta yang dituliskan untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama.

- Tebal Buku : 75 halaman

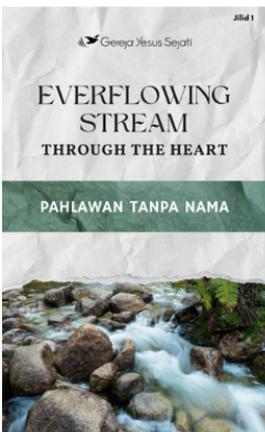


KAMERA PENGAWAS PRIBADI

Seri Amsal Bagian 1

Buku Kumpulan Renungan untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama yang ditulis oleh pendeta, penginejil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 79 halaman



PAHLAWAN TANPA NAMA

Everflowing Stream
Through The Heart Jilid 1

Kumpulan Renungan yang disadur dan direvisi dari terbitan Gereja Yesus Sejati Taiwan.

- Tebal Buku : 83 halaman



TANTANGAN DI HARI DEPAN

Seri Warta Sejati - Jilid 1

Kumpulan renungan yang telah disadur dan ditulis ulang dari majalah Warta Sejati, Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 89 halaman

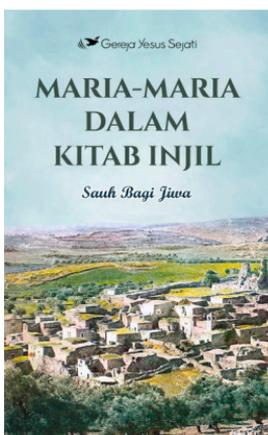


JADILAH SEPERTI AIR

Seri Amsal Bagian 2

Buku Kumpulan Renungan untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

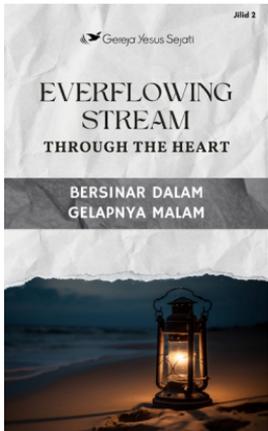
- Tebal Buku : 77 halaman



MARIA-MARIA DALAM KITAB INJIL

Buku kumpulan renungan berdasarkan kehidupan Maria dari Nazaret, Maria dari Betania dan Maria Magdalena yang dicatatkan dalam Keempat kitab Injil, yang disadur dan ditulis ulang dari khotbah Pdt. Ko Hong Hsiung –Gereja Yesus Sejati Eropa dan Pdt. Chin Aun Kuek –Gereja Yesus Sejati Singapura.

- Tebal Buku : 87 halaman

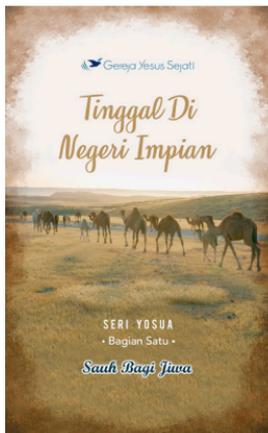


BERSINAR DALAM GELAPNYA MALAM

Everflowing Stream
Through The Heart Jilid 2

Kumpulan Renungan yang disadur dan direvisi dari terbitan Gereja Yesus Sejati Taiwan.

- Tebal Buku : 81 halaman



TINGGAL DI NEGERI IMPIAN

Seri Yosua Bagian 1

Buku Kumpulan Renungan untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama yang ditulis oleh pendeta, penganjur, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 87 halaman

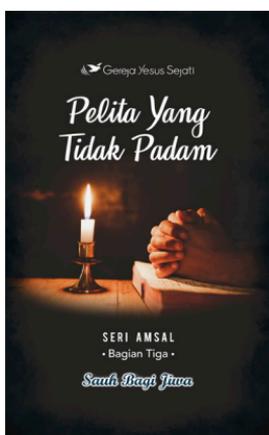


SEBUAH PILIHAN

Buletin Kesaksian

Kesaksian untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama, yang ditulis oleh jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 10 halaman



PELITA YANG TIDAK PADAM

Seri Amsal Bagian 3

Buku Kumpulan Renungan untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 87 halaman



JANGAN BAWA SAMPAH KE RUMAH

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 93 halaman



BINAAN ORANGTUA DAN GEREJA

Buletin Kesaksian

Kesaksian untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama, yang ditulis oleh jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 10 halaman

Sauh Bagi Jiwa

Hati Yang Remuk Tidak Dipandang Hina

Berbagai kumpulan renungan
untuk saat teduh pribadi maupun saat
bersekutu bersama - sama, yang ditulis
dari khotbah Pdt Paulus Franke Wijaya,
dan dari saduran artikel Closer Day By Day,
Gereja Yesus Sejati Singapura.

 Gereja Yesus Sejati

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia
<http://tjc.org/id>
© 2024 Gereja Yesus Sejati